KOMUNIKASI RITUAL *TEMU MANTEN* PADA MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN PADANG SERAI KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

ETI NURSIFA
NIM. 151 631 0022

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **ETI NURSIFA NIM.1516310022** yang berjudul: **"Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu"**. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Salim Bella Pili, M.Ag	**Ashadi Cahyadi, MA**
NIP. 19570510 199203 1001	NIP.19850918 201101 1009

Mengetahui
an Dekan FUAD, Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 19751013 200604 2001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **ETI NURSIFA NIM.1516310022** yang berjudul **"Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu"**. Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang *Munaqasyah* Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Desember 2019

Dengan ini dinyatakan **LULUS,** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 27 Desember 2019
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP.196802191999031003

SIDANG MUNAQASYAH

Ketua	Sekertaris
Drs. Salim Bella Pili, M.Ag	**Bobbi Aidi Rahman, MA.HUM**
NIP. 195705101992031001	NIP.198807142015031004
Penguji I	Penguji II
Azizah Aryati, M.Ag	**Poppi Damayanti, M.Si**
NIP.197212122005012007	NIP. 197707172005012010

MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*.
{*Q.S.Al-Hujurat: 13*}

{Bekerja Keras Dan Bersikap Baiklah Maka Hal Luar Biasa Akan Terjadi}

{**ETI NURSIFA**}

PERSEMBAHAN

Alhamdulilahirobbil'alamin

Rasa syukur yang begitu dalam serta segenap usaha dan doa meminta keridhoan sang ilahi Raja Semesta Alam, skripsi yang berjudul : Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada:

1. *Sembah sujudku kepada Allah SWT*
2. *Kedua Orang tuaku, Bapak Legiman dan Ibu Marjiah*
3. *Pakwo dan Makwo (Raswadi dan Welas)*
4. *Saudara-saudaraku yang tercinta dan tersayang adek ku Galuh Ramadhani, Melya Rahmawati, Murofiku, Yeni, Azzam, Elina Septika, Puput, Ela*
5. *Dosen-dosen yang telah memabantu dan membimbing dengan tulus ikhlas, Salim Bella. Pili, Ashadi Cahyadi, Rini Fitria, Rahmat Ramdhani, Japarudin dan semua dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*
6. *Sahabat karib Ujang Hidayat, Dewi Novita Sari, Febri Irawan yang selalu ada disamping aku baik suka maupun duka.*
7. *Untuk Yuliana, Shelly Furqon, Intan Kesuma, Isti, Winda, Anggun, Aprilia, Ori, Efti, Umi, Ifran, Sandi, Darusalam, Wanfau, Rosawan, Fathan dan seluruh temanku terkhusus mahasiswa KPI IAIN Bengkulu angkatan 2015 yang telah memberi semangat dan dukungan untuku.*
8. *Keluarga besar Komunitas Mahasiswa Bidik Misi IAIN Bengkulu*
9. *Agama, Bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara terulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesunguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran peryataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sangsi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2019

Peneliti

Eti Nursifa

NIM. 151 631 0022

ABSTRAK

Nama : ETI NURSIFA. NIM 151 631 0022, judul skripsi : "Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu"

Fokus masalah yang dikaji adalah (1) Bagaimana prosesi ritual *Temu Manten* pada masyarakat Jawa RT 14 di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu (2) Apa pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *Temu Manten* pada masyarakat Jawa RT 14 di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu . Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui prosesi ritual *Temu Manten* pada masyarakat Jawa, (2) Untuk mengetahui dan memahami pesan dalam prosesi ritual *Temu Manten*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah lima orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Serta uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamat atau keajekan pengamat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses ritual *temu manten* terdapat beberapa tahapan ritual yaitu, (1) Tahap pertemuan pengantin, *Balangan Gantal* (melempar daun sirih), *Ngidak Tingan* (menginjak telur), *Wijik Sekar Setaman* (membersihkan kaki pengantin pria), *Sindur Binayang* (menuntun menuju pelaminan), (2) Tahap di pelaminan, *pangkon* (memangku kedua pengantin), *Dahar Klimah* (suap-suapan), dan sungkeman, sedangkan pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *temu manten* yaitu pesan nonverbal berdasarkan perilaku atau perbuatan, dan pesan tersebut dilihat dari aspek tradisi, aspek sosial serta aspek ajaran Islam.

Kata kunci: Masyarakat Jawa, *Temu Manten*, Komunikasi

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Sholawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis dalam proses menulis skripsi ini, dan penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 9 semester dengan baik.
4. Wira Hadi Kusuma, S.Sos., M.S.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

5. Drs. Salim Bella. Pili, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan tulus ikhlas.
6. Ashadi Cahyadi, MA, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan tulus ikhlas.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan perpustakaan yang telah menyediakan referensi .
9. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dan bekerja sama dalam penulisan Skripsi ini.

Bengkulu, Desember 2019
Penulis

Eti Nursifa
NIM:1516310022

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
SURAT PERNYATAAN vi
ABSTRAK vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 9
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Komunikasi Ritual 14
   1. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Komunikasi 14
   2. Ritual Adat Sebagai Komunikasi 16
   3. Komunikasi Ritual 24
   4. Simbol-Simbol Ritual dan Maknanya 27
B. Masyarakat Jawa dan Tradisinya 30
   1. Persebaran Etnik Jawa di Bengkulu 30
   2. Tradisi Perkawinan Adat Jawa 32
   3. Ritual *Temu Manten* dalam Tradisi Perkawinan 39
   4. Fungsi-Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat Jawa 42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 45
B. Penjelasan Judul Penelitian 46
C. Waktu dan Lokasi Penelitian 47
D. Subjek/Informan Penelitian 47
E. Sumber Data 49
F. Teknik Pengumpulan Data 50
G. Teknik Keabsahan Data 53
H. Teknik Analisis Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI PENELITIAN 58
1. Profil Objek Penelitian 58
a. Letak Geografis 58
b. Demografis RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu 58
c. Keadaan penduduk 59
d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian 59
e. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan 60
f. Jumlah Penduduk Menurut Usia 61
g. Kondisi Sosial Kebudayaan 62
2. Profil Informan 63
B. HASIL PENELITIAN 64
1. Prosesi Ritual *Temu Manten* Masyarakat Jawa 64
2. Simbol-Simbol dalam Ritual *Temu Manten* 70
3. Makna Simbol dalam Ritual *Temu Manten* 71
C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 86
1. Prosesi Ritual *Temu Manten* Masyarakat Jawa 86
2. Pesan-Pesan yang dikomunikasikan dalam Ritual *Temu Manten* 92
3. Alasan Warga RT 14 Masih Melestarikan Ritual *Temu Manten* 95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 96

B. Saran..... . 97

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Daftar Jumlah Penduduk RT 14 Berdasarkan Jenis Kelamin..... 59
2. Tabel II Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat RT 14 60
3. Tabel III Daftar Penduduk Menurut Pendidikan..... 61
4. Tabel IV Daftar Jumlah Penduduk Menurut Usia..... 61
5. Tabel V Daftar Profil Informan..... 64
6. Tabel VI Simbol-Simbol dan Makna Pesan Ritual *Temu Manten* 84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Blangko Judul
Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 3 : Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
Lampiran 5 : Halaman Pengesahan SK Pembimbing
Lampiran 6 : Halaman Pengesahan Izin Penelitian
Lampiran 7 : Surat Penunjuk SK Pembimbing
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 9 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 10 : Daftar Kehadiran Sidang Munaqasah
Lampiran 11 : Daftar Kehadiran Seminar Proposal
Lampiran 12 : Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 13 : Pengajuan Judul
Lampiran 14 : Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya telah menganut kepercayaan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kepercayaan tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melaksanakan aktivitasnya masyarakat dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai menurut kepercayaannya. Masyarakat Jawa dalam perkembangan kebudayaannya mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam.

Menurut Taylor kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tulisan yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadat.[1]

Upacara tradisional atau upacara adat merupakan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat, yaitu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

[1] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 109.

Upacara adat merupakan pranata sosial yang penuh dengan simbol-simbol yang berperan sebagai alat media berkomunikasi antara sesama manusia dan juga menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Terbentuknya simbol-simbol dalam upacara tradisional berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat.[2]

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan oleh gerak-gerik tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian, dan lainya yang harus dipahami secara konotatif.[3]

Pendukung nilai-nilai serta adanya pandangan hidup yang sama mencerminkan corak kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu melalui simbol-simbol pula pesan-pesan ajaran agama, nilai-nilai etis dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu disampaikan kepada semua warga masyarakat, sehingga penyelenggara upacara tradisional itu pun merupakan sarana sosialisasi. Simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami.[4]

Demikian pula dengan masyarakat Jawa di Kota Bengkulu khususnya di RT 14 Kelurahan Padang Serai terdapat beragam macam ritual adat yang

---

[2]Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 128.

[3]Morissa, *Teori Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 136.

[4]Morissa, *Teori Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 136.

masih dilaksanakan oleh masyarakat, yaitu ritual adat pernikahan, kehamilan (*misalnya upacara nujuh bulanan*), yang berkaitan dengan bayi yang baru lahir (*marhabaan*), serta berkaitan dengan kematian (*misalnya tilunan, tujuhan, matangpuluh, natusmuluh, newu, nyeket dan mendak*).[5]

Dari upacara-upacara adat tersebut yang dianggap khas oleh masyarakat Jawa Padang Serai Kota Bengkulu ialah ritual "*Temu Manten"* pada upacara pernikahan Adat Jawa karena upacara ritual tersebut mempunyai makna dan nilai-nilai budaya serta dianggap penting untuk kedua mempelai dalam berumah tangga, ketika melaksanakan ritual tersebut dapat terhindar dari keburukan-keburukan serta dapat hidup rukun dan bahagia.[6]

Temu manten adalah proses pertemuan antara mempelai pria dan mempelai wanita ketika sudah selesai melakukan *aqad* nikah. Istilah *temu* dalam hal ini pertama kali diambil dari pertemuan antara Nabi Adam AS dengan Siti Hawa merupakan pertemuan sesuai kehendak Allah SWT. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman proses *temu* tersebut diteruskan oleh para leluhur sampai sekarang yang dikaitkan dengan tradisi adat istiadat.[7]

Secara tidak langsung adat ini bagi masyarakat Jawa memberikan makna dan nilai yang tersirat bagi mempelai pria dan mempelai wanita. Dalam makna ritual tradisi *temu manten* terdapat pemaknaan simbol-simbol komunikasi ritual. Komunikasi ritual yang dilakukan dalam acara *temu*

---

[5] Observasi Lapangan Penelitian, Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 09-03-2019.

[6] Observasi Lapangan Penelitian, 09-03-2019.

[7] Nurkhoiri, tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Kota Bengkulu, 02 September 2019.

manten pada masyarakat Jawa Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu dapat dilihat mulai dari *Balangan Gantal* (melempar daun sirih), *Ngidak Tingan* (menginjak telur), *Wijik Sekar Setaman* (Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria), *Sindur Binayang* (menuntun menuju pelaminan), *Pangkon* (memangku kedua pengantin), *Dahar Klimah* (suap-suapan) , dan sungkeman.[8]

Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktivitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya.[9]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi ritual adalah hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan

[8] Observasi Lapangan Penelitian, 09-03-2019.
[9] Riswandi, *Ilmu Komunikasi,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 19.

berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.[10]

Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial kemudian bersifat ekonomis lalu berkembang menjadi tata cara suci agama. Menurut Hamad, komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.[11]

Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah hidup seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa sedemikian penting ini tidak akan dilewatkan oleh seseorang begitu saja sebagaimana mereka melewati peristiwa hidup sehari-hari. Peristiwa pernikahan tentunya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur dan suci. Hal ini tidak segan-segan bagi seseorang yang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara pernikahan.[12] Sebagai peristiwa yang diharapkan tidak terulang kembali dalam seumur hidup, pernikahan biasanya dibuat meriah, indah, elok, simpatik, dan berkharisma. Pernikahan harus

---

[10]Koentjraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 190.

[11]Koentjraningrat, *Pengantar Antropologi,* hal. 190.

[12]Murtiadji, *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Puteri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2012), hal, 6.

dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian pasangan pengantin tersebut.[13]

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan masyarakat Jawa di kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ternyata masih menggunakan tradisi *Temu Manten* dalam menikahan putra-putrinya. Kecintaan masyarakat Jawa terhadap tradisi para leluhur ini tetap dilakukan meskipun kedua mempelai memiliki suku yang berbeda. Walaupun sampai saat ini upacara perkawinan dalam budaya Jawa masih tetap dilakukan, namun seiring dengan perkembangan zaman juga terjadi pergeseran pandangan masyarakat mengenai pemahaman makna pesan yang terdapat pada upacara perkawinan, yang disampaikan melalui media berupa simbol-simbol adat.[14]

Penulis tertarik meneliti ritual *Temu Manten* dalam upacara pernikahan adat Jawa Rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu karena pada upacara adat ini terdapat simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Selain itu yang menjadi ketertarikan penulis mengkaji ini adalah karena pada zaman yang modern ini di Padang Serai Kota Bengkulu yang mayoritas masyarakatnya sudah lebih berkembang masih ada beberapa anggota masyarakat yang mempertahankan budaya dari leluhur mereka salah satunya di Rt 14 oleh karena itu penulis merasa perlu diupayakan pelestarian ritual *Temu Manten* di masyarakat Jawa yang merupakan warisan turun temurun yang tidak boleh hilang dan musnah tergerus oleh perkembangan zaman. Meskipun pada kenyataannya upacara perkawinan masyarakat Jawa yang

[13]Murtiadji, *Tata Rias Pengantin*, hal, 7.

[14]Observasi Lapangan Penelitian, Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02-08-2019.

makna-makna di dalamnya telah bergeser karena pengaruh budaya modern yang minim akan kesakralan.

Nilai sakral dalam ritual perkawinan adat, yang dalam hal ini adalah ritual *Temu Manten* semakin luntur. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah simbol-simbol tersebut hanya sekedar menjadi sebuah tradisi yang harus dilaksanakan oleh pasangan pengantin sebagai warisan nenek moyang tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam simbol ritual *Temu Manten*. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai makna di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **"Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi ritual *Temu Manten* pada masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai kota Bengkulu?
2. Apa pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *Temu Manten* pada masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

1. Masyarakat yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu masyarakat Jawa RT 14 di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.
2. Pesan yang dimaksud peneliti adalah pesan-pesan non verbal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui prosesi ritual *Temu Manten* di masyarakat Jawa
2. Untuk mengetahui dan memahami pesan dalam prosesi ritual *Temu Manten.*

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan teoritis

   Secara teoritis penelitian itu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang Komunikasi terutama pada makna pesan yang terdapat dalam simbol tradisi dan menempatkan ritual sebagai adat istiadat serta bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

2. Kegunaan praktis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan semangat bagi para tokoh Adat, tokoh Masyarakat dan tokoh Agama untuk terus melestarikan warisan budaya sebagai nilai luhur kita untuk terus bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT. penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi masyarakat dan kalangan akademisi terutama Fakutas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang keberadaan Tradisi ritual *Temu* Manten dalam pernikahan Jawa di kota Bengkulu. Diharapkan masyarakat Rt 14 Padang Serai kota Bengkulu untuk tetap melestarikan ritual *Temu* Manten dalam pernikahan adat Jawa.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mulyani dengan Judul "Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan)". Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Komputer Indonesia Bandung 2014.[15] Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tahapan dalam proses komunikasi ritual masyarakat Baduy pada upacara Penyapuan dan bagaimana pesan yang terkandung dalam komunikasi ritual pada masyarakat Baduy pada upacara Penyapuan.

   Hasil penelitian, tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam Upacara Penyapuan dari mulai tahap persiapan, pelaksanaan sampai dengan tahap penutupan. Sedangkan pesan yang terkandung dalam Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan dalam pembersihan Batin dan Kelakuan yakni sebagai ritual untuk memohon ampun agar dibersihkan batin dan kelakuan atas kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy yang melanggar adat istiadat yang berlaku.

   Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas komunikasi ritual, namun penelitian terdahulu fokus pembahasanya adalah tahapan

[15] Indah Mulyani "*Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan*", (Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Universitas Komputer Indonesia Bandung 2014).

pada Upacara Penyapuan dan pesan yang disampaikan pada Upacara Penyapuan. Sedangkan penulis fokus penelitiannya adalah prosesi ritual *Temu Manten* dan pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *Temu Manten*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yernia Djefri Manafe dengan judul "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur)". Skripsi Universitas Nusa Cendana Kupang, dan Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung 2011.[16] Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi ritual budaya Bertani Atoni Pah. Penelitian ini memfokuskan pada bagian simbol-simbol yang terkandung dalam budaya Bertani Atoni Pah yang menandakan proses ritual komunikasi.

   Hasil penelitian, ritual yang dilakukan Atoni Pah Meto tidak terlepas dari kepercayaan yang mereka pegang, dalam proses selalu terjadi makna simbol-simbol tertentu yang menandakan proses komunikasi ritual. Simbol ini memiliki makna yang hanya diketahui oleh mereka yang melakukan ritual.

   Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas komunikasi ritual, namun penelitian terdahulu fokus pembahasanya adalah pada bagian simbol-simbol yang terkandung dalam budaya Bertani Atoni Pah yang menandakan proses ritual komunikasi. Sedangkan penulis fokus

[16] Yernia Djefri Manafe "*Komunikasi Ritual pada Budaya Berani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur"*, (Skripsi Universitas Nusa Cendana Kupang, dan Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung 2011).

penelitiannya adalah prosesi ritual *Temu Manten* dan pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *Temu Manten*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bena Cindiana Mega Dwita dengan judul "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur Di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik)". Skripsi Universitas Komputer Indonesia 2014.[17]Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah upacara Temanten. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana aktivitas komunikasi dan bagaimana situasi komunikatif dalam upacara Temanten di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

   Hasil penelitian, aktivitas komunikasi dalam upacara temanten memiliki tahapan-tahapan prosesi acara yang merupakan warisan kebudayaan yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Situasi komunikatif dalam upacara temanten memiliki tiga tahapan yaitu penentuan tanggal dan hari baik di rumah ahli adat, penentuan tempat upacara temanten di rumah mempelai pengantin perempuan, penentuan dekorasi upacara pengantin di rumah perias pengantin. Sedangkang peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu *Genre*, Topik atau fokus referensi,

[17]Bena Cindiana Mega Dwita, "*Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur Di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik",*(Skripsi Universitas Komputer Indonesia 2014).

Tujuan, *Setting*, Partisipan, Bentuk Pesan, Isi pesan, Urutan tindakan, Kaidah interaksi, Norma-norma interpretasi, Kaidah interaksi.

Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yaitu ritual *temu manten*, namun penelitian terdahulu fokus pembahasanya adalah aktivitas komunikatif, situasi komunikatif dan peristiwa komunikatif pada upacara temanten. Sedangkan penulis fokus penelitiannya adalah prosesi ritual *Temu Manten* dan pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *Temu Manten*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sitematika penulisan.

BAB II : Merupakan bab landasan teori, yang meliputi: A. Konsep komunikasi ritual: 1. Pengertian dan bentuk-bentuk komunikasi, 2. Ritual adat sebagai komunikasi, 3. Simbol-simbol ritual dan maknanya. B. Masyarakat Jawa dan tradisinya: 1. Persebaran etnik Jawa di Bengkulu, 2. Tradisi perkawinan adat Jawa, 3. Ritual "*Temu manten*" dalam tradisi perkawinan, 4. Fungsi-fungsi tradisi bagi masyarakat Jawa.

BAB III : Merupakan bab metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian,

subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tenik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan bab deskripsi, temuan dan pembahsan, yang meliputi Deskripsi Penelitian, Temuan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : Merupakan bab penutup, yang meliputi, Kesimpulan, Saran, Rekomendasi Penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Komunikasi Ritual

1. Pengertian dan Bentuk-bentuk Komunikasi

Aktivitas komunikasi tidak lepas dari kehidupan manusia. Segala bentuk dalam menjalani hidup manusia pasti bersentuhan dengan yang namanya berkomunikasi, maka dengan berkomunikasi memungkinkan terjadinya interaksi diantara individu-individu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain, karena perantara dari terjadinya hubungan tersebut adalah dengan komunikasi, maka komunikasi merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* yang berasal dari bahasa Latin "*Comunicatus*" atau Comunicatio atau comunicare yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama", dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus besar bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.[18]

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi di antaranya Menurut Harold D. Laswell komunikasi merupakan suatu proses yang "siapa"mengatakan "apa" "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa". Webster

[18]Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 9.

Collogiate Dictionery komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.[19]

Melihat definisi dari beberapa ahli, dapat dilihat adanya fungsi dan manfaat yang sama dalam pengertian komunikasi. Kesamaan yang dapat diambil dari definisi para ahli diatas adalah komunikasi merupakan sebuah informasi yang dapat mengubah perilaku seseorang.

Komunikasi berarti menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator berarti orang yang menyampaikan pesan dan komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikasi sebagai proses, karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran dan perpindahan. Komunikasi adalah suatu proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Oleh karena itu komunikasi sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya kehidupan berpolitik, ekonomi, sosial dan budaya.[20]

Di dalam berhubungan sehari-hari komunikasi dibagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal :

a. Komunikasi Verbal

Kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi persepsi seseorang, karena bahasa adalah landasan komunikasi. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dan saling komunikasi, tanpa

[19]Riswandi, *Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 1.

[20] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 12.

bahasa tidak mungkin ada interaksi. Dedy Mulyana dalam bukunya mengungkapkan bahwa bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita.[21]

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia, karna tidak ada mahluk lain yang dapt menyampainkan bermacam-macam arti melalui kata-kata komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.[22]

b. Komunikasi non Verbal

Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan ekspresi, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non verbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antar manusia dari pada memahami kata-kata verbal di ucapkan atau di tulis. Pesan-pesan non verbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal.[23]

2. Ritual Adat Sebagai Komunikasi

Secara etimologis, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan

---

[21] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, hal. 261.

[22] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2001), hal. 95.

[23] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 262.

tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Maka Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.[24]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut[25]:

a) Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama,
b) Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.[26]

Memahami tujuan atau sebab-sebab mengenai ritual congko lokap dan penti itu dilaksanakan, kiranya dapat memberi informasi mengenai motif yang mendasari perilaku ritual-ritual tersebut. Apakah terarah pada

---

[24] Sitor Situmorang, hal. 175

[25] Team Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, hal. 1386.

[26] Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1990), hal. 190.

tujuan praktis atau tidak, ditujukan untuk kepentingan kehidupan duniawi atau akhirat, dan hal apa yang akan menjadi informasi yang amat akurat untuk mempelajari perilaku ritual, sebab apa yang terjadi pada pengamalan upacara yang sama yaitu untuk suatu komunitas yang berbeda akan mempunyai tujuan atau sebab yang berbeda pula. Demikian pula dengan pemaknaan yang mengikuti dari pelaksanaan ritual tersebut, pada dasarnya masyarakat pendukung ritual akan lebih mudah dan transaparan dalam memahami makna aktivitas ritualnya.

Lebih jelasnya, Rohtenbuhler menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri sebagai berikut[27]:

a. Ritual sebagai aksi

Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salahsatu rasionalisasi dari aktifitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salahsatu cara berpikir. Ritual pun merupakan sesuatu hal dimana orang mempraktekkannya dan tidak saja dipendam dalam benak.

b. Performance (pertunjukan)

Ritual dipertunjukkan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya. Karena menekankan pada unsur estetika, pertunjukan

[27] Eric W Rothenbuhler, *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*, (SAGE Publications,Thousand Oaks, 1998), hal. 34.

ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri. Sebaliknya, ritual selalu merupakan aksi yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, ritual selalu merupakan pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

c. Kesadaran dan Kerelaan

Ritual selalu dilakukan secara sadar dan karenanya bersifat kerelaan. Dalam hal ritual-ritual yang bersifat special event, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertunjukan maupun sebagai penonton. Biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan. Orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

d. *Irrational*

Seringkali ritual dipandang sebagai tindakan yang irrational (tidak masuk akal) karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik. Parsons lalu berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek magic. Dalam konteks yang demikian, ritual dipandang tidak masuk akal. Namun, pendapat di atas dibantah oleh Wallace yang menyatakan kalau ternyata tidak semua ritual bersifat irrational dan noninstrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, ritual magic sekalipun dipakai untuk mempertunjukkan fungsi-fungsi sosial

yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.

e. Ritual bukanlah sekadar Rekreasi

Berbagai ritual yang dipraktekkan tidaklah sekadar kegiatan rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius (*serious life*).

f. Kolektif

Secara menyeluruh, ritual bnukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual untuk kepentingan individual dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun dipertunjukkan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial di dalamnya. Misalnya saja: sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu, ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan, ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memliki maksa-makna sosial. Karena itulah Leach mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada relationship (relasi) dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salah satu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.

g. Ekspresi dari Relasi Sosial

Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan.

h. *Subjunctive* dan *Not Indicative*

Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. Hal mana bahwa ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana sebaiknya/seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan, ritual-ritual boleh saja dipakai sebagai model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status *quo* secara struktural.

i. Efektifitas simbol-simbol

Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan powerful. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritus. Simbol-simbol ritual selalu berperan dalam semua bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud secara eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya sebuah lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, perjamuan, kebiasaan, dan sebagainya. Simbol-simbol tersbut berfungsi sebagai alat komunikasi.

j. *Condensed Symbols*

Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda. Karenanya, simbol-simbol yang dipersingkat atau kental (condensed symbols) seringkali membingungkan (ambiguous) dan sulit bagi pengamat sosial. Misalnya, simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda; tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

k. Ekspresif atau Perilaku Estetik

Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar. Banyak dari komponen-komponen estetika tersebut sangat menakjubkan.

l. *Customary Behavior*

Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya, ritual tidaklah dikarang oleh para pelaku. Sebaliknya, ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan

yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebiasaan ini bersifat imperatif, berkaitan dengan etika, serta perintah sosial.

m. *Regularly Recuring Behavior*

Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang (repetitive) secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salahsatu implikasi penting dari ritual yang terjadi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

n. Komunikasi tanpa informasi

Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa dalam ritual lebih banyak menampilkan atau mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu, lebih cenderung mengutamakan penerimaan daripada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada unsur kerelaan dalam ritual. Kemudian aksi untuk terlibat dalam ritual juga adalah pilihan. Karena itu dalam setiap ritual terkandung sedikit tidak sejumlah informasi.

o. Keramat

Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakral. Adapun kriteria dari kesakralan itu adalah menayangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan

memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral. Tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu.[28]

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacarapernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya.[29]

Mulyana, mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan, yang disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian.

---

[28]Eric W Rothenbuhler, *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*, (SAGE Publications,Thousand Oaks, 1998), hal. 34.

[29]Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 287.

Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.[30]

Komunikasi ritual menurut Mcquail disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model demikian lebih menekankan pada kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*concummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan.[31]

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambigous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensimbolisasikan ide-ide dan nilai-nilai yang

[30] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi.* hal. 288.

[31] Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, (London: Thousand Oaks, SAGE Publications, New Delhi, 2000), hal, 99.

berkaitan dengan ramah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Hammad menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut :

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan).
6. Dalam upacara ritual, komunikan diusahakan terlibat dalam drama suci itu dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Memilih simbol komunikasi seperti hal-hal yang unik, asli dan baru dari tradisi komunitas itu sendiri.

8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif lebih menekankan pada kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*) dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*) tergantung pada simbol-simbol komunikasi yang digunakan.
10. Antara pesan dan media sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Menggunakan simbol-simbol ditujukan untuk mensimbolisasikan ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.[32]

Couldry menambahkan bahwa komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah *communication* (komunikasi), *communon* (komuni/perayaan), dan *common* (bersama-sama). Jadi jelas bahwa dalam konteks komunikasi ritual ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling berkaitan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.[33]

4. Simbol-simbol Ritual dan Maknanya

Simbol adalah suatu rangsangan mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia dan respon manusia terhadap simbol. Pierce

[32]Ibnu Hamad, *Communication as Discourse*, (Jakarta: Tahun 2006), hal. 20.
[33] Ibnu Hamad, *Communication as Discourse*, (Jakarta: Tahun 2006), hal. 21.

mengemukakan seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obje tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara symbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat yang menggunakan menafsirkan cirri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.[34]

Dalam bahasa komunikasi, symbol seringkali diistilahkan sebagai lambang, yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Ogden dan Richards menyatakan simbol memiliki hubungan asosiatif dengan pikiran atau referensi, simbol dan dunia acuan. Manusia sebagai pelaku komunikasi, terlihat sangat unik karena manusia tersebut dapat memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadarannya. [35]

Sebagaimana Mead menekankan pentingnya komunikasi, khusunya melalui mekanisme isyarat vocal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vocal tersebutlah yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Shibutani mengatakan makna pertama-tama merupakan property perilaku dan kedua merupakan property objek. Sehingga, semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (*plan of action*) dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain diisyaratkan oleh objek tersebut.

[34] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003), hal. 157

[35] Aminuddin, *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (IKIP, Semarang Press, 1997), hal. 205.

Menurut Pateda, lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan nonverbal. Simbol verbal merupakan simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol nonverbal dapat berupa simbol menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambing, suara serta benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.[36]

Tubbs dan Moss mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Misalkan bunga Rafflesia dan batik basurek menandakan ciri khas dari provinsi Bengkulu, dimana gambar tersebut menandakan bahwa manusia dapat menggali sesuatu dengan tanda.[37]

Manusia sebagai makhluk simbolik, karena kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari simbol-simbol dan simbol ini akan mengandung berbagai makna tergantung pada persepsi setiap orang, sebab manusia tidak bertindak terhadap sesuatu melainkan berdasarkan makna yang dapat diinterpretasikannya.

Dengan demikian fungsi dari simbol terletak pada seseorang yang bersangkutan, seperti bacaan mantra pada suatu ritual misalnya bagi orang yang meyakini bahwa apa yang dibaca oleh dukun sangat ampuh untuk mempengaruhi orang lain. Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia, memungkinkan bagi manusia untuk dapat berpikir, berhungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna

[36] Mansur Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa. 2001), hal. 48.

[37] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 72.

apa yang ditampilkan oleh alam di jagat raya. Simbol tidaklah berdiri atau ada dengan sendirinya, simbol diciptakan dengan mempunyai tujuan yang hendak di informasikan kepada orang yang melihat simbol itu sendiri.

Hayakawa dalam Mulyana mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar yang memang hanya da pada manusia yakni kebutuhan akan simbol-simbol. Fungsi pembentukan simbol ini adalah suatu kegiatan dasar manusia seperti makna akan gerak. Hal ini merupakan proses fundamental dari fikiran dan berlangsung setiap waktu. Tidak semua makhluk di dunia ini dapat memaknai simbolo, karena simbol itu sendiri merupakan isyarat yang hanya dapat dipahami dengan suatu kemampuan dan kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia.[38]

B. Masyarakat Jawa dan Tradisinya

1. Persebaran Etnik Jawa di Bengkulu

Komunitas masyarakat Jawa Bengkulu sudah ada sekitar 100 Tahun di Bengkulu. Dahulu pada masa kolonial Belanda, membangun perkebunan-perkebunan di Bengkulu, seperti kebun teh, kebun kopi, dan kebun tebu, maka didatangkan tenaga-tenaga dari orang Jawa ke Bengkulu. Kemudian juga pemerintahan Belanda membangun pertambangan emas di Lebong sekitar tahun 1980, hal ini juga mendatangkan kuli-kuli tenaga dari orang Jawa. Pada masa ini disebut dengan periode pertama yaitu periode kolonial.[39]

---

[38] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 6.

[39] Salim Bella. Pili, Dosen Sejarah , wawancara di ruanganya 17/10/2019.

Pada periode transmigrasi tahun 1970-1990 an awal-awanya orang Jawa berada di Bengkulu Tengah, Pekik Nyaring, Pondok Kelapa, Talang Boseng dan lain sebagainya. Kemudian pada masa pemerintahan Soeharto tahun 1974 orang Jawa bertempat tinggal di Air Priukan. Sedangkan pada tahun 1982 didatangkan guru-guru berasal dari Jawa untuk ditempatkan di sekolah-sekolah yang berada di Bengkulu.[40]

Terjadinya migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu merupakan salah satu fenomena perpindahan penduduk dari desa asal ke daerah baru "Tanah Sabrang" meskipun Bengkulu hanya salah satu lokasi kolonisasi yang berskala kecil. dengan jumlah migran dari Jawa lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain seperti Lampung dan Sumatra Timur. Fenomena perpindahan penduduk ini membuktikan bahwa orang Jawa tidak terikat dengan tanah kelahirannya. Mereka biasa berpindah dalam lingkup pulau Jawa, dunia yang telah dikenalnya, sedangkan perpindahan ke dunia yang belum dikenal masih diperlukan campur tangan pemerintah.

Tujuan pemerintah melaksanakan program kolonisasi antara lain untuk mengurangi beban penduduk di pulau Jawa dan memperluas lahan pertanian di luar Jawa. Program kolonisasi yang dilaksanakan pemerintah sejak tahun 1905 sampai dengan tahun 1941-an tidak dapat membantu mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Hal ini antara lain dilihat dari peserta kolonisasi yang berada di Bengkulu hanya sedikit. Sampai dengan tahun 1941 peserta kolonisasi yang berada di Bengkulu berjumlah

[40] Salim Bella. Pili, Dosen Sejarah, wawancara di ruanganya 17/10/2019.

7.443 orang. Pemerintah kolonial Belanda pun tidak berhasil memperluas lahan pertanian tanpa disertai pembangunan saluran irigasi. Hal ini dapat dilihat pada kasus kegagalan kolonisasi Perbo yang dibuka sejak tahun 1933. Akan tetapi, tanpa disadari sebenarnya pemerintah kolonial telah mengangkat status migran dari seseorang yang tidak memiliki tanah menjadi pemilik tanah dan memiliki status sebagai penduduk.

Peserta kolonisasi kebanyakan adalah kelompok pondhok dan lindhung. yang tidak memiliki tanah. Mereka kebanyakan tertarik menjadi peserta kolonisasi karena harapan dapat memiliki tanah yang luas di “Tanah Sabrang". Kehidupan mereka di 'Tanah Sabrang" dimulai dengan berbagai kesulitan dan tidak semua dapat bertahan. Akan tetapi, mereka yang dapat bertahan dapat menikmati hasil kerjanya setelah sekitar tujuh tahun berada di Bengkulu.

2. Tradisi Perkawinan Adat Jawa

Upacara perkawinan adat jawa adalah salah satu sekian banyak kebudayaan atau rangkain acara adat yang ada di nusantara. Kebudayan-kebudayaan tersebut perlu dilestarikan sehubungan semakin berkembangnya Indonesia yang tidak menutup kemungkinan akan dilupakan bahkan ditinggalkan oleh generasi penerus. Perlunya pelestarian kebudayaan-kebudayaan atau tradisi dari nenek moyang adalah generasi penerus yang akan dating dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kaya, tidak hanya kaya akan hasil buminya, tapi juga kaya akan kebudayaannya. Sebagaimana kata-kata mutiara yang

menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang budaya yang tinggi.[41]

Pandangan masyarakat Jawa, perkawinan mempunyai makna tersendiri yaitu, selain untuk mendapatkan keturunan yang sah juga menjaga silsilah keluarga karena untuk pemilhan pasangan bagi anaknya, orang tua dalam milih *anak mantu* akan mempertimbangkan dalam tiga hal yaitu *bobot, bibit dan bebet.* untuk mengetahui *bobot bibit dan bebet* ini bukan saja kewenangan yang dipilih tetapi juga yang dipilih artinya baik orang itu yang mencarikan jodoh bagi anaknya atau bagi yang mendapatkan lamaran.

Adapun prosesi perkawinan adat jawa dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pasang Tarub, Bleketepe, dan Tuwuhan

Upacara yang mengawali pernikahan adat Jawa adalah pemasangan tarub, bleketepe dan tuwuhan. Menurut tradisi, tarub diartikan sebagai atap sementara atau peneduh di halaman rumah, yang dihiasi janur melengkung. Dewasa ini, hal tersebut lebih sebagai ritual simbolis, dikarenakan fungsi peneduh telah digantikan oleh tenda. Biasanya pemasangan tarub diikuti dengan pemasangan bleketepe berupa anyaman daun kelapa tua oleh orang tua mempelai wanita, serta pasang tuwuhan. Tuwuhan yang dipasang di kiri dan kanan gerbang adalah tumbuh-tumbuhan seperti pisang raja yang berbuah, kelapa

[41] Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 134.

muda, batang padi, janur, yang semuanya bermakna harapan agar calon pengantin memperoleh keturunan yang sehat, berbudi baik, berkecukupan, dan selalu bahagia.[42]

b. Sungkeman Orangtua

Ditujukan untuk meminta doa dan restu orang tua untuk melaksanakan pernikahan, mengucapkan rasa terima kasih telah merawat dengan kasih sayang, dan memohon maaf atas segala kesalahan.

c. Siraman

Diambil dari kata siram yang berarti mandi, ritual siraman dimaknai sebagai penyucian diri agar ketika memasuki hari pernikahan calon mempelai dalam keadaan suci lahir dan batin. Siraman dilakukan oleh ayah dan ibu mempelai, dilanjutkan kerabat dekat atau yang sudah menikah untuk dimintai berkahnya. Penyiram ditentukan dalam jumlah ganjil, umumnya tujuh atau sembilan orang.

d. Meratus Rambut dan Ngerik

Rambut yang basah sehabis disiram dikeringkan oleh perias dengan diratus. Tidak hanya kering, rambut pun akan senantiasa harum hingga hari pernikahan. Setelah itu, perias akan mulai ngerik untuk menghilangkan rambut halus yang ada di dahi, yang bertujuan membuang sial atau hal buruk yang pernah menimpa calon mempelai. Lalu, perias akan mulai membuat pola cengkorong paes.

---

[42]Michelle Phang, *Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa Beserta Maknanya,* (Sumber: https://www.bridestory.com diunggah pada 26 Apr 2018 pukul 09:00 Wib, dan diakses pada 03/10/2019 pukul 13.00 Wib

e. Midodareni

Berasal dari kata widadari yang berarti bidadari, midodareni dijalankan calon mempelai wanita di dalam kamar sejak pukul 18.00 hingga 24.00. Calon pengantin wanita dengan riasan tipis dan sederhana, hanya duduk tenang di kamar ditemani ibu dan kerabat dekat yang semuanya wanita. Ditemani juga oleh pinisepuh yang memberi nasihat untuk hidup berumah tangga.

Pada malam ini juga dilangsungkan tantingan, dimana ayah calon pengantin wanita menanyakan kemantapan hati putrinya untuk berumah tangga dengan pria pilihannya. Dilakukan juga prosesi nyantri, dimana calon pengantin pria ditemani sanak saudara datang ke kediaman calon pengantin putri, sebagai tanda ia sehat dan siap melangsungkan pernikahan esok hari.[43]

f. Srah-Srahan

Srah-srahan merupakan penyerahan barang-barang dari mempelai pria kepada mempelai wanita. Karena dilakukan pada malam midodareni, maka penerimaannya diwakili orang tua mempelai wanita.

g. Akad Nikah atau Pemberkatan

Prosesi Pasca nikah atau *Upacara Panggih* (*Temu Manten*)

a) *Balangan Gantal* (melempar sirih)

[43] Safrudin Aziz, *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah,* (Vol. 15, No. 1, Mei 2017)

Gantal ialah daun sirih yang diisi bunga pinang, kapur sirih, gambir, dan tembakau hitam yang diikat dengan benang lawe. Dari arah berlawanan, berjarak sekitar dua meter, mempelai pria melemparkan gantal ke dahi, dada dan lutut mempelai wanita, dibalas oleh mempelai wanita yang melempar gantal ke dada dan lutut mempelai pria. Ritual ini melambangkan kedua mempelai saling melempar kasih.

b) *Ngidak Tigan* (menginjak telur)

Ngidak Tigan yaitu, pengantin pria memecahkan telur yang telah disiapkan di bokor yang mempunyai makna bahwa pengantin pria siap menurunkan keturunan.

c) *Wijik Sekar Setaman* (membasuh kaki pengantin pria)

Ritual wijikan dikenal pula dengan sebutan ranupada. Ranu bermakna air, dan pada berarti kaki. Ritual ini dikerjakan mempelai wanita yang membasuhkan air pada kaki mempelai pria sebanyak tiga kali. Pembasuhan kaki mencerminkan wujud bakti istri kepada suami, dan menghilangkan halangan menuju rumah tangga bahagia.

d) *Sindur Binayang* (menuntun menuju pelaminan)

Sindur Binayang yaitu, pengantin menuju pelaminan dengan digendong oleh ayah pengantin wanita sedangkan ibu mendampingi di belakang pengantin dimaknai bahwa kedua orang tua sebagai contoh atau teladan bagi kedua pengantin.

e) *Pangkon* (memangku kedua pengantin)

Ayah pengantin putri duduk di tengah-tengah kursi pengantin dan kedua pengantin duduk di pangkuannya, terjadilah sebuah tanya jawab antara ayah dan ibu pengantin putri " Ibu : *Abot endi bapake*?", "ayah: *Podo wae* ". Mempunyai arti bahwa sebagai mertua tidak membedakan antara anak sendiri dan menantu, anak menantu juga dianggap sebagai anak sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya, "ibu: *yo'opoo rasane, Pak*?", "Ayah: *Seger sumyah ora kurang sawiji opo*". Pertanyaan ini mengandung makna agar dalam mengayuh bahtera rumah tangga selalu segar sejahtera dan dalam perjodohan ini tidak ada aral melintang.

f) *Ngunjuk Rujak Degan*

Prosesi *ngunjuk rujak degan* dimana mempelai dan orang tua mempelai wanita mencicipi *rujak degan*, yakni minuman terbuat dari gula merah, sehingga rasanya manis segar. Prosesi ini memiliki makna menunjukkan kerukunan dan kebersamaan, bahwa segala sesuatu yang manis tidak dinikmati sendiri, melainkan harus dibagikan bersama seluruh keluarga.

g) *Kacar-kucur atau tompo koyo*

Pengantin pria menumpahkan uang recehan logam yang bercampur dengan bahan kacar-kucur yang lainnya di atas pangkuan pengantin putri, diatas pangkuan pengantin putri dialaskan sindur. juru rias atau Mc mengucapkan kata-kata:

"*Kacar-kucur wong liyo dadi sedulur* (orang lain jadi saudara), *kacang kawak dele kawak*, *wong liyo dadi sanak* (orang lain menjadi keluarga). Sindur yang berisi kacar-kucur tadi diserahkan kepada ibu pengantin putri supaya disimpan. Hal ini sebagai perlambang bahwa seorang suami berkewajiban menyerahkan hasil jerih payahnya atau memberikan nafkah kepada istrinya

h) *Dhahar Klimah* (suap-suapan)

Pada prosesi dhahar kalimah, mempelai pria membuat tiga kepalan nasi kuning dan diletakkan di atas piring yang dipegang mempelai wanita. Disaksikan mempelai pria, mempelai wanita memakan satu persatu kepalan nasi, lalu mempelai pria memberikan segelas air putih kepada mempelai wanita. Menggambarkan kerukunan suami istri akan mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga.

i) Sungkeman

Untuk meminta doa dan memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan, kedua mempelai sembah sungkem kepada kedua pasang orang tua. Apabila kakek dan nenek turut hadir, urutan sembah sungkem diawali dari nenek dan kakek, barulah kedua orang tua.

3. Ritual "Temu Manten" dalam Tradisi Perkawinan

Temu artinya bertemu, *manten* artinya pengantin. Jadi upacara *temu manten* adalah upacara temu antara pengantin putra dengan

pengantin putri.[44] Upacara *temu manten* merupakan upacara puncak dalam perkawinan adat masyarakat Jawa. Dalam upacara *temu manten* pengantin putra dan pengantin putri duduk bersanding yang disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak pengantin, dan para tamu undangan.

Pada dasarnya upacara *temu manten* merupakan kesaksian masyarakat dan keluarga bahwa pengantin putra dan pengantin putri secara resmi sudah sah menjadi suami istri. Upacara *temu manten* terdiri atas beberapa tahapan yang setiap tahapan mempunyai nilai rohani dan filosofis serta mengandung harapan-harapan agar pasangan pengantin akan hidup berbahagia dikemudian hari. Upacara *temu manten* beraneka ragam bentuknya sesuai dengan daerah masing-masing. Dalam tulisan ini disajikan upacara *temu manten* dalam bentuk umum yang satu dengan lainnya saling berkaitan.

Zaman dulu upacara *temu manten* harus dilangsungkan di dalam rumah utama karena rumah-rumah zaman dulu cukup besar dan luas. Rumah tradisional masyarakat Jawa terdiri atas tiga bagian yaitu pendapa dengan lantai bentuk segi empar (bujur sangkar) yang cukup luas berbentuk model "JOGLO". Bagian tengah adalah rumah utama dan bagian belakang untuk dapur, lumbung untuk menyimpan padi dan lain-lainnya.

Ruang pendapa (bagian depan) untuk menerima tamu sedang ruang tengah atau ruang utama dibagi menjadi dua ruangan. Ruang bagian

[44] Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), hal. 4.

pertama dibagi tiga kamar dan kamar tengah disebut kamar pesucen, yaitu untuk menyimpan benda-benda pusaka seperti keris, tombak dan harta benda yang lain. Kamar tengah tersebut juga digunakan untuk menempatkan sesaji yang bersifat tradisi bagi masyarakat jawa.

Intinya kamar tengah tempat untuk sembahyang untuk memohon kepada Tuhan agar keluarga yang bersangkutan selalu melimpahkan rezeki yang cukup. Secara tradisional kamar tersebut juga dipergunakan untuk penguasa pertanian yaitu Dewi Sri sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.

Sehubungan dengan hal tersebut upacara *temu manten* harus dilangsungkan di depan kamar tengah dengan harapan agar pasangan pengantin kelak diberi rezeki kecukupan. Pada umumnya kamar tengah dihiasi dengan manik-manik, rembe-rembe, kain sutra atau bludru yang disulam atau dibordir dengan motif khas Jawa, sehingga kelihatan indah dan mempesona. Rumah-rumah zaman sekarang terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Jogyakarta, Semarang, Surabaya bentuk dan tata ruang sudah berubah sama sekali. Kecuali mereka yang kaya raya, dapat membangun rumah joglo seperti zaman dahulu. Bagi mereka yang memiliki rumah cukup besar dengan halamannya yang luas maka upacara panggih dapat dilaksanakan di rumah meskipun bentuk rumahnya sudah modern.

Tradisi Panggih atau Temu Manten juga dimaknai pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita di kediaman pengantin

wanita.[45] Acara panggih dilaksanakan setelah ijab atau akad nikah (bagi pemeluk agama Islam) atau sakramen pernikahan/ pemberkatan nikah atau misa bagi pemeluk agama Nasrani (Kristen atau Katolik).[46] Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh dibalik.

Upacara panggih merupakan upacara puncak bagi tradisi perkawinan Jawa dan penuh kehormatan. Tanda-tanda kehormatan antara lain :

a. Tempat duduk pengantin dipersiapkan secara khusus
b. Pengantin bak raja sehari dengan pakaian kebesaran bagai seorang raja;
c. Pada acara panggih para tamu dimohon berdiri memberi penghormatan jalannya upacara pangih;
d. Jalannya upacara pangih diiringi gendhing-gendhing yang khusus untuk pelaksanaan panggih;
e. Selama panggih tidak boleh disisipkan acara lain, baik hidangan maupun hiburan;
f. Upacara panggih dilaksanakan secara agung dan khidmat

Upacara panggih bertujuan untuk memperoleh pengukuhan secara adat atas perjodohan dua insan yang sudah terikat tali pernikahan, untuk memperkenalkan kepada khalayak (masyarakat) tentang terjadinya

[45] KP. Suwardjoko Proboadinagoro Warpani, *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa,* hal. 133.

[46] Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 189.

perkawinan sekaligus mendapat doa dan restu pada sepupu dan semua tamu yang hadir.[47]

4. Fungsi-fungsi Tradisi bagi Masyarakat Jawa

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.[48] Dengan menggunakan definisi ini Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan *dari Adaptation (A), Goal Attainment(G), Integration (I), dan Latency (pattern maintance) (L).*

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni, Adaptation (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. Goal Attainment (Pencapain tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. Integration (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan Latency (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan

[47] Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara* , hal. 190.
[48] Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 53.

membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mepertahankan motivasi-motivasi itu.[49]

Masyarakat sebagai suatu sistem, menurut Talcott Parson sebagaimana yang diterangkang oleh Bagong,S & Narwoko J.D. menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya

[49] Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 24.

5. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

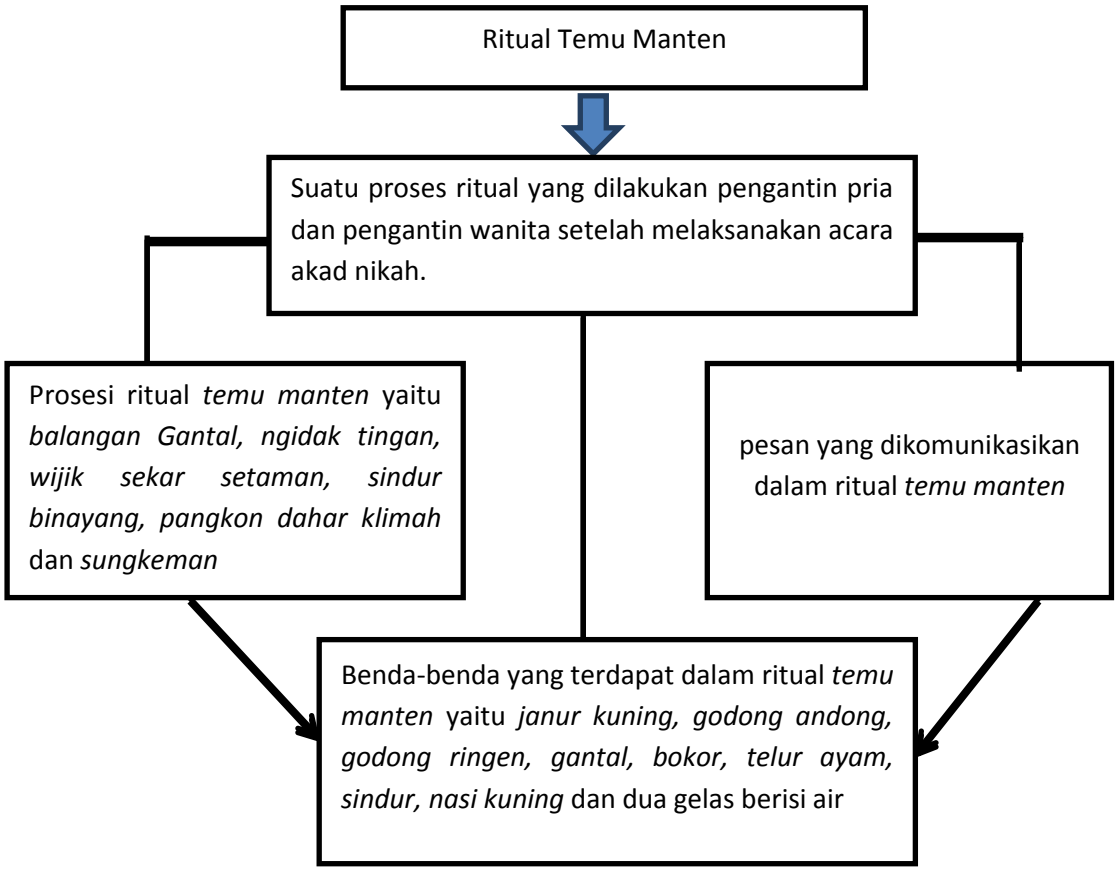

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[50]

Robert Bogdan dan Steven J. Tylor mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.[51]

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

---

[50] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 1.

[51] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2004), hal. 19.

perilaku dapat diamati.[52] Penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai tema tentang Komunikasi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

B. Penjelasan Judul Penelitian

1. Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas kegiatan yang dilakukan sebuah kelompok atau komunitas dalam melakukan prosesi upacara adat, salah satunya upacara adat yang dilakukan pada masyarakat Jawa Rt 14 Kelurahan Padang Serai adalah *temu manten.* Komunikasi ritual yang dilakukan dalam acara *temu manten* dapat dilihat mulai dari proses *balangan gantal* (melempar suruh), *ngidak tingan* (menginjak telur), *wijik sekar Setaman* (Pengantin wanita membasuh kedua kaki pengantin pria), *sindhur binayang* (menuntun menuju pelaminan), *pangkon* (memangku kedua pengantin), *dulangan* (suap-suapan), dan *sungkeman*. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan pesan yang terdapat dalam simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut.

2. *Temu Manten*

Temu Manten adalah tradisi ritual yang dilakukan dalam melaksanakan upacara perkawinan. Ritual *temu* manten yang dimaksud peneliti adalah ritual upacara yang dilakukan mempelai laki-laki dan mempelai wanita yang dibimbing oleh dukun manten, dilaksanakan di

[52] Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif,* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 4.

kediaman rumah pihak wanita serta di saksikan oleh tamu undangan dan ritual tersebut dilakukan ketika sudah selesai aqad nikah.

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa pada RT 14 Kecamatan Kampung Melayu Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu yang masih melakukan tradisi secara turun-temurun yaitu tradisi ritual *temu manten* dalam pernikahan adat Jawa.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Penelitian ini sudah dilaksanakan oleh peneliti sejak 09 Maret 2019 pada saat memulai melakukan observasi berupa keikutsertaan peneliti dalam proses ritual *temu manten* pada pernikahan pasangan mempelai Joko dan Eka. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret 2019 – September 2019.

D. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.[53] Artinya informan ini adalah orang yang dimintai keterangan berdasarkan realita atau keadaan yang sebenarnya mengenai objek yang akan diteliti.

Penelitian informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel dengan

[53] Iskandar, *Metode Penelitian dan Pendidikan Sosial "Kuantitatif dan kualitatif",* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 215.

pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai tujuan penelitian yang akan dilakukan.[54] Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.[55]

Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam mendukung informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Agama

   Tokoh agama sekaligus yang di tuakan di masyarakat RT 14 yaitu bapak Nurkhoiri merupakan sesepuh masyarakat Jawa RT 14 yang paham proses ritual *temu manten.*

2. Tokoh Adat

   Tokoh adat masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu yaitu bapak Wagimun merupakan sesepuh yang paham dengan tradisi adat Jawa.

3. Tokoh masyarakat

   Tokoh Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu yaitu bapak Suyadi yang ikut berpartisipasi dalam proses ritual *temu manten*.

4. Orang tua pihak wanita.

   Orang tua pihak wanita yaitu Bapak Suroto yang sudah pernah menikahkan putrinya dengan melaksanakan prosesi ritual *temu manten*.

---

[54] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal. 106.

[55] Iskandar, *Metode Penelitian*, hal. 215.

5. Warga RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu keturunan asli Jawa yaitu bapak Jumadi.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang informan terdiri dari: 1 (satu) orang Tokoh Adat, 1 (satu) orang Tokoh Agama, 1 (satu) orang Tokoh Masyrakat, 1 (satu) orang tua pihak perempuan, dan 1 (satu) warga Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu keturunan asli Jawa.

E. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.[56] Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

   Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data itu dihasilkan.[57] Sumber data ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada responden yang dijadikan subyek penelitian, yakni 5 warga RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

---

[56]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

[57]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 130.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer.[58] Sumber pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini yaitu dengan cara yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi atau peratura (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.[59] Data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti maka peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambar riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk melakukan evaluasi yaitu melakukan pengukuran tersebut.[60] Observasi yang digunakan oleh peneliti ialah observasi nonpartisipan yakni penelitian tidak bersifat langsung dalam kegiatan tema penelitian.

---

[58]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hal. 130.
[59]Iskandar, *Metodelogi Penelitian,* hal. 252.
[60]V. Wiratna, *Metode Penelitian*, hal. 32.

Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan pasif (*passive participation*) yaitu, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[61] Peneliti mengamati langsung bagaimana prosesi ritual *temu manten* pada pernikahan adat Jawa.

Peneliti melakukan observasi langsung pada tanggal 9 Maret 2019 dengan mendatangi langsung ketempat acara pernikahan yang dilaksanakan di kediaman rumah pihak perempuan di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Pada saat peneliti tiba di rumah acara pernikahan, peneliti melihat kedua mempelai yang sudah siap di pertemukan dan terdapat satu orang pemandu yang disebut dukun manten serta keluarga dan tamu undangan yang ikut menyaksikan ritual tersebut. Peneliti menggunakan alat bantu berupa Hp untuk mendokumentasikan dan alat tulis untuk mencatat secara umum proses pelaksanaan ritual *temu manten*.

Berdasarkan observasi peneliti pada proses ritual *temu manten* pasangan suami istri melaksanakan ritual tahap demi tahap secara runtun dengan dipandu oleh dukun manten dengan tujuan memperoleh keberkahan dalam pernikahan. Tahapan ritual *temu manten* dimulai dari proses *Kembar Mayang* sampai proses sungkeman yang diiringi musik gamelan sebagai ciri khas masyarakat Jawa serta antusias dari

[61] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung:Alfabeta, 2015), hal. 66.

masyarakat dan tamu undangan yang ikut mensaksikan sekaligus mendoakan untuk pasangan suami istri tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[62] Dalam wawancara ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.[63]

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membuat daftar pertanyaan (pedoman wawancara) terlebih dahulu, yang bersifat ketat dan dapat berubah. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan.[64] Menurut Nasution dalam melakukan wawancara, peneliti boleh menggunakan tiga pola pendekatan yaitu :

1. Bentuk percakapan informal yang dilakukan secara spontanitas santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumya.
2. Menentukan lembaran yang berisi garis besar pokok-pokok topik atau masalah yang dijadikan penggangan dalam melakukan wawancara.

---

[62] Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 186.

[63]Iskandar, *Metodelogi Penelitian,* hal. 217.

[64] Iskandar, *Metodelogi Penelitian,* hal. 217.

3. Menggunakan daftar pertanyaan (pedoman wawancara) yang lebih terperinci, tetapi bersikap terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan pertanyaan yang telah dimuat.[65]

Adapun pola pendekatan wawancara yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data mengenai prosesi ritual *temu manten* dan mengetahui pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *temu manten* pada Masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini peneliti dokumen berupa foto pelaksanaan ritual *Temu Manten.* Foto mempunyai keuntungan tersendiri foto dapat menangkap "membekukan" suatu situs pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu.[66]

G. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan

---

[65] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 66.

[66] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 65-67.

teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, keberuntungan, dan kepastian.[67]

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Periksaan teman sejawat melalui diskusi

   Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil-hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.[68] Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan dan penelitian ini ialah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif. Selain pembimbing yang telah banyak memberi arahan, Peneliti juga melakukan diskusi dengan kolega penulis yaitu saudara Lilis Setiawati dan Agung Teguh Jatmiko, teman satu kampus IAIN Bengkulu, mereka merupakan asli keturunan orang Jawa dan juga sudah pernah melaksanakan ritual *temu manten* pada saat pernikahannya, dimana saudara Lilis dan Agung juga telah pernah mengikuti mata kuliah metodologi penelitian dan memahami tentang penelitian kualitatif.

   Pada 10 September 2019, Peneliti dan Lilis mendiskusikan beberapa hal diantaranya, yakni : memperkuat analisis data penelitian, memperkuat fokus penelitian, kesimpulan pada bab V (lima) adalah inti dari hasil analisis berdasarkan fokus penelitian, dan mendiskusikan tekhnik penulisan. Berdasarkan diskusi tersebut peneliti lebih memahami

[67] Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 324.

[68] Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 332.

bagaimana menganalisa hasil penelitian dan dapat memperbaiki beberapa kesalahan tekhnik penulisan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang membedakan dalam penelitian kualitatif.[69]

Pemeriksaan keabsahan penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung pelaksanaan ritual *temu manten* pada tanggal 9 Maret 2019 di masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai kota Bengkulu.

Selain peneliti melakukan observasi langsung pada proses ritual *temu manten,* peneliti juga melakukan triangulasi sumber (informan). Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, dengan tujuan untuk melihat bagaimana prosesi ritual *temu manten* dan pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiaraharjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda dan

[69] Lexi J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 330.

mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.[70] Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.[71]

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis model Miler dan Huberman dan analisis model Spydley. Menurut Iskandar analisis penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data, proses pengumpulan data.
2. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dalam bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpilkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarik kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data dilapangan.

Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman diatas, langkah pertama peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang prosesi ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu dan pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *Temu Manten.*

Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta yang dilapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan

---

[70] V. Wiratna, *Metode Penelitian*, hal. 34.
[71] Iskandar, *Metodologi Penelitian*, hal.220.

dengan tema penelitian. Langkah ketiga peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil Objek Penelitian

a. Letak Geografis

Secara Geografis RT 14 terletak di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Rt 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu berjarak sekitar 14 Km dari pusat kota provinsi. RT 14 terletak di pinggir kota Bengkulu, dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan RT 13
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan RT 15
- Sebelah Barat berbatasan dengan RT 05.[72]

b. Demografis RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu

RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu awalnya terdiri dari masyarakat yang Homogen, artinya masyarakat yang tinggal di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ini pada umumnya berasal dari perantauan yaitu suku Jawa.

Hampir 80% masyarakat yang tinggal di RT 14 ini berasal dari Jawa, sehingga kegiatan-kegiatan seperti ritual adat istiadat pernikahan, keagamaan, kelahiran bayi sampai kematian pun masih

[72] Hasil Observasi, Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu 2019.

dilaksanakan. Seiring perkembangan zaman, penduduk yang tinggal di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu mula mengalami pembauran, sepertihalnya mulai ada masyarakat yang berasal dari suku lain, seperti Padang, Bugis, dan masyarakat asli Bengkulu.[73]

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan data yang diambil dari ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu tahun 2019, berjumlah 300 Jiwa, terdiri dari atas 88 kepala keluarga, laki-laki 148 jiwa dan perempuan 152 jiwa.[74] Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel 1

Daftar Jumlah Penduduk RT 14 Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	148 Jiwa
2	Perempuan	152 Jiwa
	Total	**300 Jiwa**

Sumber data : Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019.

d. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencairan

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai sebagian besar bermata pencarian sebagai Petani, mulai dari petani sawah, sayur hingga berkebun sawit. Mata pencarian lainnya antara lain, polisi,

[73] Hasil Observasi, Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu 2019.

[74] Hasil Observasi, Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu 2019.

TNI, Pedagang, Wiraswasta, Nelayan, Tukang dan Seniman akan tetapi ada juga sebagai industri kecil, hal ini menyebabkan meskipun RT 14 Kelurahan Padang Serai terletak di ujung Kota masyarakatnya memiliki ragam mata pencarian. Berikut data pekerjaan Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai :

Tabel II

Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat RT 14

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	32 Orang
2	Pedagang	12 Orang
3	Swasta	8 Orang
4	Nelayan	2 Orang
5	Tukang	5 Orang
6	Polisi	1 Orang
7	TNI	1 Orang
8	Seniman (Dalang)	2 Orang
	Jumlah	**26 Orang**

Sumber data: Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019.

e. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu dalam tingkat pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selepas tamat SMP atau SMA pemuda RT 14 kebanyakan memilih untuk bekerja, seperti pedagang sayur, tukang dan kuli sawit. Berikut latar belakang pendidikan Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu :

Tabel III

Daftar Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	40 Orang
2	SMP	11 Orang
3	SMA	7 Orang
4	Mahasiswa	8 Orang
	Jumlah	**66 Orang**

Sumber data: Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019.

f. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk RT 14 terdiri dari mulai Bayi sampai usia lanjut. Berikut data usia penduduk RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu :

Tabel IV
Daftar Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 6	13	15	28
2	7 – 12	20	20	40
3	13 – 18	8	15	23
4	19 – 24	10	10	20
5	25 – 55	85	88	173
6	60 – 79	12	4	16
	Jumalah	**148**	**152**	**300**

Sumber data: Dokumen Ketua RT 14 Kelurahan Padang Serai 2019.

g. Kondisi Sosial Kebudayaan

Mayoritas penduduk RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu berasal dari suku Jawa. Mereka sudah lama menetap di Bengkulu sejak tahun 1988.[75] Menurut sesepuh atau tokoh adat yang dituakan di RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, dulu masyarakat yang ada di RT 14 hampir seluruhnya berasal dari suku Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, sehingga nama daerah RT 14 ini disebut "Desa Rawan Jawi", seiring berjalannya waktu penduduk masyarakat RT 14 mulai mengalami penambahan, yaitu mulai berdatangan suku lain, seperti Padang, Bugis, Palembang dan masyarakat asli Bengkulu.

Meskipun masyarakat RT 14 telah berbaur dengan suku dari daerah lain, julukan "Rawan Jawi" tetap di pakai hingga saat ini. Secara kebudayaan acara-acara besar juga masih kental menggunakan adat tradisi Jawa seperti tradisi pernikahan, tradisi suroan dan tradisi kematian yang masih menggunakan adat istiadat suku Jawa, bahkan masyarakat yang bukan berasal dari suku Jawa pun ikut berpartisipasi dalam kegitan tersebut.

Sifat kekeluargaan yang erat bagi warga RT 14 sangat kuat. Kegiatan gotong royong, seperti membantu dalam hajatan pernikahan, membantu menegakkan rumah antar warga dan gotong

[75] Wagimun, tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 03 September 2019.

royong dalam membersihkan lingkungan setempat masih sering dilaksanakan.

Warga RT 14 dalam kegiatan adat istiadat seperti melaksanakan ritual pernikahan dalam tradisi Jawa yaitu *temu manten* masih aktif dilaksanakan hingga saat ini. Ritual *temu manten* yang dilaksanakan warga RT 14 yaitu ritual pernikahan adat Jawa setelah selesai acara akad nikah yang dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT. untuk pasangan suami istri dalam menjalankan rumah tangga baru.

2. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari komponen masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan dengan aslinya dan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang dipaparkan berkaitan dengan nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, keterangan dan alamat informan.

Dalam mencari informasi penulis melakukan wawancara, dan untuk pertanyaan yang sudah penulis buat, penulis menanyakan semua pertanyaan sama kepada informan yang berbeda dengan tujuan supaya mendapatkan hasil keabsahan data.

Penulis menentukan informan sesuai dengan kriteria dalam penentuan informan pada BAB III dengan teknik *proposive sampling*,

maka peneliti menentukan 5 informan, terdiri dari tokoh agama yang dituakan, tokoh Adat, tokoh Masyarakat, orang tua pihak perempuan, dan warga masyarakat RT 14 yang berasal suku Jawa. Berikut penjelasan informan lebih lanjut :

Tabel V

Profil Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Ket	Alamat
1	Nur Khoiri	71 Tahun	Laki-laki	Pedagang	Tokoh Agama	RT 14
2	Wagimun	60 Tahun	Laki-laki	Petani	Tokoh Adat	RT 14
3	Suyadi	46 Tahun	Laki-laki	Petani	Tokoh Masyarakat	RT 14
4	Suroto	45 Tahun	Laki-laki	Pedagang	Sebagai orang tua pihak pengantin wanita	RT 14
5	Jumadi	70 Tahun	Laki-laki	Petani	Warga asli Jawa	RT 14

Sumber data : Wawancara Tanggal 31 Agustus – 10 September 2019

B. Hasil Penelitian

1. Prosesi Ritual *Temu Manten* Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu

Prosesi ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa di kelurahan Padang Serai kota Bengkulu memiliki beberapa tahapan ritual. Berikut hasil penelitian mengenai prosesi ritual *temu manten* berdasarkan wawancara kepada informan :

1) *Balangan gantal*

Menurut Wagimun:

Prosesi ritual temu manten iku dilaksanakke bar ijab qobul. Manten wedok sak durunge didandani ayu koyo ratu. Nak uwes siap dikon nunggu neng tempat duduk neng kerobong beserta dayangnya. Tekolah tantang balong utusan manten lanang ngomong nak manten wedok siap. Terus manten lanang karo rombongan keluarga melaku nuju gapura pintu masuk nganten lanang mandek, teros tantang balong marani manten wedok digowo medon iku lah seng dimanamakne panggih atau temu manten. Toyoto balangan gantal, godong suruh maknane iku godong suruh coro jowone melumah karo mengkurepe rupane bedo meng rasane podo dadi antara nganten lanang karo nganten wedok, siji lanang bek siji wedok nunggal karepe nunggal sidane bersatu membangun rumah tangga.[76]

Artinya : prosesi ritual *temu manten* dilaksanakan setelah kedua pengantin melaksanakan akad nikah. Sebelumnya pengantin wanita dirias terlebih dahulu seperti seorang ratu. Setelah pengantin siap kemudian disuruh keluar untuk duduk di pelaminan yang didampingi oleh kedua orang tua dan para dayang atau *domas*. Kemudian datanglah pengantin pria besrta rombongan keluarga berjalan menuju gapura pintu masuk dan berhenti dititik pertemuan, kemudian pengantin wanita beserta rombongan berjalan menuju titik pertemuan itulah yang dinamakan upacara *panggih* atau *temu manten.* Terdiri beberapa tahapan yang pertama *balangan gantal* (melempar sirih) yang mempunyai makna bahwa daun sirih menurut adat Jawa sisi depan dan belakang daun itu beda tapi memiliki rasa yang sama jadi antara pengantin pria dan pengantin wanita harus mempunyai tujuan sama yaitu membangun rumah tangga.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Nurkhoiri yang menjelaskan tentang tatacara ritual *balangan gantal* (melempar sirih):

Kedua pengantin bertemu dititik tempat pertemuan dengan jarak keduanya tidak begitu jauh, pengantin saling melempar *gantal*. Pengantin pria terlebih dahulu melempar *gantal.* Lemparan pria diarahkan ke dahi, dada, dan lutut. Lemparan *gantal* wanita

[76] Wagimun, tokoh adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

diarahkan ke dada dan lutut pengantin pria. *Balangan gantal* yang dilempar pengantin pria pada dada pengantin wanita dikenal pula dengan sebutan "*gondang tutur*" yang menyimbolkan bahwa pengantin pria telah mengambil cinta pasangannya. Di sisi lain, lemparan *gantal* dari pengantin wanita yang diarahkan ke lutut pengantin pria disebut dengan "*gondang kasih*" berupa pengharapan agar sang suami kelak dapat mengayomi, sekaligus perwujudan baktinya kepada suami. Pada sasaran yang sama oleh pengantin wanita ke dada pengantin pria pun mempunyai sebuah arti sebagai pengharapan agar rasa kasih sayang mempelai pria senantiasa tumbuh dalam kalbunya. Lemparan *gantal* ke arah dahi pengantin wanita bermakna harapan agar pengantin wanita kelak mampu menguatkan pikiran dan logika sebab seperti yang diketahui sebagian besar wanita berpikir berdasarkan perasaan, sehingga kedepannya diharapkan logika dan pikiran jernih yang diutamakan.[77]

Menurut Suyadi :

> Balangan gantal merupakan acara saling melempar antara kedua pengantin pria dan pengantin wanita dengan daun sirih yang dilipat melingkar seperti rokok yang di dalamnya terdapat kapur dengan diikat benang agar tidak lepas lilitan melingkar daun sirih tersebut. Ritual ini mempunyai maksud agar kedua pengantin pria dan pengantin wanita tersebut terhindar dari roh jahat (makhluk-makhluk halus), dan keduanya benar-benar lelaki yang sesungguhnya bukan jelmaan dari makhluk-makhluk halus yang menyerupai pengantin laki-laki, demikian pula pengantin wanitanya juga merupakan wanita pujaan yang sesungguhnya dan bukan wanita dari jelmaan makhluk halus lain.[78]

2) *Ngidak Tigan* (menginjak telur)

Menurut Suyadi :

> Setelah kedua mempelai melempar *gantal*, prosesi selanjutnya *ngidak tigan* (menginjak telur), dalam ritual ini pengantin pria menginjak hingga pecah sebuah telur ayam dengan kaki kananya. Penginjakan telur oleh pengantin pria memiliki arti yaitu mempelai pria siap memberikan keturunan. Oleh karena itu prosesi ini pun dikenal dengan sebutan wiji dadi yang bermakna penyatuan benih untuk melanjutkan keturunan. Untuk perlengkapan yang digunakan seperti nampan bertabur irisan daun pandan, kelopak

[77] Nurkhoiri, tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

[78] Suyadi, tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

mawar, bunga melati dan kenanga, air bunga setaman, serta telur ayam kampung mentah.[79]

Wagimun selaku tokoh adat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu menuturkan :

Tradisi meniko dilampahi kanti ngidak tigan dening penganten kakung lajeng temanten putri ngresiki sukunipun temanten kakung. *Ngidak tigan meniko maksute penganten kakung ngidak tigan go kaki tengen sampek pecah.* [80]

Artinya : tradisi ini dilakukan dengan menginjak telur oleh pengantin pria, dan pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria. *ngidak tigan* (menginjak telur) maksudnya penganten pria menginjak telur sampai pecah menggunakan kaki kanannya. Memiliki makna yaitu kedua pengantin pecah pikiranya (nalar) mulai bergerak untuk membangun rumah tangga menjadi sakinah mawardah dan waromah.

3) *Wijik Sekar Setaman* (membasuh kaki pengantin pria)

Menurut Jumadi :

Setelah pengantin pria selesai menginjak telur kemudian dilanjutkan pengantin wanita dengan berjongkok di depan pengantin pria untuk membersihkan kaki tersebut dengan air yang dicampur oleh beberapa macam bunga. Prosesi wijikan juga sering disebut sebagai *ranupada. Ranu* artinya air dan *pada* artinya membasuh kaki. Jadi *ranupada* bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air.Wijikan dilakukan sebagai simbolisasi bakti pengantin wanita dan pengantin pria. ini juga bermakna untuk mengilangkan sukreta atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga atau keluarga bahagia lebih mudah. Prosesi ini bertujuan agar kedua pasangan dijauhkan dari segala kesulitan serta mara bahaya saat membangun rumah tangga bersama kelak.[81]

Menurut Wagimun :

---

[79] Suyadi, tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[80] Wagimun, tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[81] Jumadi, warga asli Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

Mbasuh kaki iku ditumpangke neng paha pasangan wedok teros diresiki karo penganten wedok, maknane bukti kecintaan penganten wedok karo seng lanang.[82]

Artinya : membasuh kaki pengantin pria dengan kaki pengantin pria diletakan di paha kaki pengantin wanita, kemudian pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria. Memiliki makna yaitu bukti cinta istri terhadap suaminya.

4) *Sindur Binayang* (Berjalan menuju pelaminan)

Menurut Suyadi :

Setelah selesai prosesi ritual *wijik sekar setaman* kemudian dilanjutkan dengan prosesi ritual *sindur binayang* yaitu ayah dari pengantin wanita berjalan 'menyeret' mempelai dengan cara mengikat kedua mempelai dengan *sindur* (jarit) menuju ke *kerobong* (pelaminan). Sedangkan Ibu dari pengantin wanita berjalan di belakang kedua pengantin dengan memegang pundak kedua pengantin. Ini melambangkan ayah menunjukan jalan kebahagiaan, sedangkan ibu memberikan dukungan.[83]

Wagimun selaku tokoh adat RT 14 Kelurahan Padang Serai

Kota Bengkulu menuturkan :

Ing kegiatan sindur binayang, bapak temanten putri mlampah wonten ngajeng temanten kekalih tumuju palenggahan temanten ngajeng krobongan, lajeng ibu temanten putri mlampah ing wingking temanten kanti nyepengi pundakipun temanten kekalih.[84]

Artinya: dalam kegiatan Sindur Binayang, ayah dari penganten wanita berjalan di depan penganten menuju kursi pengantin di depan krobongan, sedangkan ibu dari pengantin wanita berjalan di belakang pengantin sambil menutupi pundak pasangan pengantin tersebut.

[82] Wagimun, tokoh adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[83] Suyadi, tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[84] Wagimun, tokoh adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

5) Pangkon (memangku kedua pengantin)

Menurut Suroto :

Setelah kedua pengantin sampai di pelaminan kemudian dilaksanakan ritual memangku kedua pengantin (*pangkon*), ayah pengantin wanita duduk di tengah-tengah kursi pengantin dan kedua pengantin duduk dipangkuannya. Pengantin pria akan duduk di sebelah kiri ayah, dan pengantin wanita duduk di sebelah kanan ayah. Makna dari prosesi ini adalah agar kelak meski sudah berumah tangga, kedua suami istri dapat membagi kasih sayang yang adil seperti sang ayah. Selain itu, dalam prosesi ini juga sebagai simbol penerimaan ayah atas kehadiran menantu prianya, yang berarti akan membagi kasih sayang sama rata seperti anaknya sendiri.[85]

6) Dahar Klimah (suap-suapan)

Menurut Jumadi :

Dahar klimah merupakan prosesi pernikahan dimana sang pengantin saling menyuapi satu sama lain. Makanan yang disajikan terdiri nasi dan lauknya. Lauk berisi lauk pindang hati. Pada pelaksanaannya, pengantin pria seharusnya mengepal nasi serta lauknya dengan beberapa kepal dan berjumlah ganjil yang kemudian didulangkan atau disuapkan dengan tangan telanjang kepada pengantin wanita. Namun, di jaman sekarang prosesi ini menjadi lebih modern dengan saling menyuapi dengan sendok. Makna ritual ini adalah bahwa sebagai pasangan baik pengantin pria maupun pengantin wanita harus saling bekerjasama dalam rumah tangga, saling membantu, dan bahu-membahu. Sedangkan lauk pindang hati memberi makna sebagai wujud dari kemantapan hati dalam memilih pasangan.[86]

Menurut Suyadi :

Dahar Klimah atau *dahar kembul* memiliki asal kata dari *dhahar* adalah "makan", sedangkan *kembul* adalah "bersama", jadi ritual *dhahar kembul* memiliki maksud berdoa supaya kehidupan berumah tangga rasa kebersamaan harus terus terjalin, susah senang, menangis dan tertawa harus dirasakan bersama-sama dalam

[85] Suroto, orang tua pengantin wanita, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 10 September 2019.

[86] Jumadi, warga asli Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

mengarungi bahtera rumah tangga, begitu pula ketika mendapatkan rezeki dan makanan hendaknya makan secara bersama-sama.[87]

7) Sungkeman

Menurut Nurkhoiri :

> Sungkeman ini ditujukan kepada dua pasang orang tua pengantin. Sepasang pengantin tersebut siap untuk melaksanakan sungkeman, mereka dengan sikap hormat berjalan dengan berjongkok dan menghaturkan sembah kepada kedua orang tuanya untuk memohon doa restu. Pertama kepada kedua orang tua pengantin wanita, kemudian kepada kedua orang tua pengantin pria.[88]

Menurut Suyadi :

> Upacara sungkeman yaitu kedua pengantin bersembah atau bersujud dengan berjongkok mencium lutut kedua orang tuanya baik kedua orang tua suami maupun istri saling bergantian. Ini yang diharapkan antara kedua keluarga besar suami dan keluarga besar istri (*besanan*) tetap terjalin hubungan yang harmonis, jangan sampai karena suatu hal memyebabkan hubungan kedua keluarga besar itu menjadi retak atau putus.[89]

2. Simbol-simbol dalam Ritual *Temu Manten*

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Jawa RT 14 penulis menemukan simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *temu manten* yaitu simbol nonverbal salah satunya perilaku nonverbal antara lain:

a. *balangan gantal* (melempar daun sirih)

b. *ngidak tigan* (menginjak telur)

c. *wijik sekar setaman* (membersihkan kaki pengantin pria)

---

[87] Suyadi, tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[88] Nurkhoiri, tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

[89] Suyadi, tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

d. *pangkon* (kedua pengantin duduk dipangkuan bapak pengantin wanita)

e. *dahar klimah* (suap-suapan)

f. sungkeman.

Adapun komponen bahan yang digunakan dalam ritual *temu manten* yaitu; *janur kuning, godong andong, godong puring, godong ringen; gantal* (daun sirih), buah pinang, benang *lawe*; *bokor* (baskom) yang berisi air dan kembang setaman, telur ayam; *sindur* (jarit); nasi kuning beserta lauk pauknya dan dua gelas beisi air minum.

3. Makna Simbol dalam Ritual *Temu Manten*

Peneliti dalam penelitian ini juga memberikan pertanyaan barkaitan dengan makna simbol dalam ritual *temu manten* yang dilaksanakan pada masyarakat Jawa RT 14 di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini telah menjawab berdasarkan tupoksi dan sesuai pemahaman tentang ritual *temu manten*.

a. Berikut makna simbol nonverbal berdasarkan perilaku/perbuatan, yaitu :

1) *Balangan Gantal* (melempar sirih)

Menurut Nurkhoiri :

> *Balangan* artinya "melempar" dan *Gantal* artinya "sirih", jadi *balangan gantal* (melempar sirih) yang digulung bersama sebelah pinang, dan diikat dengan benang lawe memiliki makna kesuburan karena sirih itu berwarna hijau, selain itu sirih dalam bahasa Jawa yaitu *suruh* memiliki arti *kesusu weruh*.[90]

[90] Nurkhoiri, Tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

Menurut Suyadi :

Melempar suruh itu maksudnya kan suruh itu "*kesusu arep weruh*" pengen melihat gitu.[91]

Menurut Wagimun :

Sirih itu bahasa Jawanya kan *suruh*, *kesusu weruh* jadi kedua mempelai itu segera ingin mengetahui apa-apa yang ingin dia ketahui jelas apa yang selama ini dia tidak ketahui atau yang selama ini ditutupi itu kepingin ngerti manisnya rumah tangga, terus suruh itu digigit ujung sama pucuknya kan rasanya sama jadi diharapkan bisa merasakan sesuatu yang sama.[92]

Menurut Suroto :

Balangan gantal merupakan perlambangan kedua pengantin saling melempar kasih, dimana gantal sebagai pertemuan jodoh antara mempelai wanita dan pria.[93]

Menurut Jumadi :

Melambangkan ikatan dan kejernikahan pikiran.[94]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa makna *balangan gantal* (melempar sirih) adalah sebagai lambang perjodohan antara pengantin pria dan pengantin wanita yang diikat dengan pernikahan.

2) *Ngidak tigan* (menginjak telur)

Menurut wagimun :

[91] Suyadi, Tokoh masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[92] Wagimun, Tokoh adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[93] Suroto, Orang tua pengantin wanita, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 10 September 2019.

[94] Jumadi, Warga asli orang Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

Makna dari tradisi ini bahwa laki-laki yang telah menikahi perempuan secara sah menurut agama maka sang suamilah yang berhak memecah keperawanan istrinya.[95]

Menurut Nurkhoiri :

Penginjakan telur oleh pengantin pria mengandung arti bahwa pengantin pria siap memberikan keturunan.[96]

Menurut Suyadi :

Ngidak dalam bahasa Jawa bermakna menginjak dan *tigan* bermakna telur. Istilah tersebut merujuk pada makna harfiah menginjak telur. Makna *tigan* merupakan simbol awal permulaan memasuki hubungan rumah tangga. Hal menarik lainya, *tigan* juga disimbolkan sebagai keperawanan bagi seorang perempuan.[97]

Menurut Jumadi :

Ngidak tigan memiliki arti asli menginjak telur. Oleh masyarakat Jawa disimbolkan sebagai selaput dara keperawanan wanita. selaput dara keperawanan wanita hanya akan dipecahkan dan dikuasai secara penuh oleh laki-laki yang telah terikat pernikahan dengan wanita tersebut.[98]

Menurut Suroto :

Tradisi *ngidak tigan* biasa dilakukan pada saat acara pernikahan atau *mantenan*. Tradisi ini, biasanya dilakukan oleh pengantin laki-laki. Ritual ini dilakukan tanpa menggunakan alas kaki atau dengan kaki telanjang.[99]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis analisa bahwa makna *ngidak tigan* (menginjak telur) dapat dikaji satu persatu yaitu telur diibaratkan keperawanan dari wanita yang masih utuh dan

[95] Wagimun, Tokoh adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[96] Nurkhoiri, Tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

[97] Suyadi, Tokoh masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[98] Jumadi, Warga asli orang Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

[99] Suroto, Orang tua pengantin wanita, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 10 September 2019.

belum tersentuh. Mempelai pria yang melakukannya karena pria lah yang harus bekerja keras untuk keluarga. Sedangkan tujuan menginjak telur dengan kaki telanjang dimaksudkan agar ketika sang pria bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, ia lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

3) *Wijik Sekar Setaman* (membasuh kaki pengantin pria)

Menurut Suyadi :

> Proses *wijikan* juga sering disebut sebagai *ranupada. Ranu* artinya air dan *pada* artinya membasuh kaki. Jadi *ranupada* bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air. Dalam prosesi ini mempelai wanita mencuci kaki suami di dalam *bokor* atau wadah khusus berisi air kembang. *Wijikan* dilakukan sebagai simbolisasi bakti mempelai wanita kemempelai pria. Ini juga bermakna untuk menghilangkan sukreta atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga lebih mudah.[100]

Menurut Nurkhoiri :

> Ritual pembasuhan kaki pengantin laki-laki dalam ritual *ngidak tigan* dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk tawadhu', pengabdian diri, dan bakti seorang istri terhadap suaminya.[101]

Menurut Jumadi :

> Ritual pembasuhan dilakukan oleh pengantin wanita. pengantin wanita akan duduk bersimpuh dibawah pengantin pria. sesudahnya, pengantin wanita akan membasuh kaki pengantin wanita dengan air yang sudah dicampur dengan kembang *setaman.* Ini memiliki makna bahwa istri harus tunduk dan patuh terhadap suami.[102]

---

[100] Suyadi, Tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[101] Nurkhoiri, Tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

[102] Jumadi, Warga asli orang Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

Menurut Wagimun :

> Usai pengantin pria menginjak telur, pengantin wanita kemudian mencuci dan mengeringan kaki pasangannya dengan handuk, baru kemudian dimasukan kakinya ke selop. Setelah itu pengantin wanita lalu sungkem. Ini sebagai lambang bakti seorang istri kepada suami.[103]

Jadi, berdasarkan wawancara tersebut peneliti analisa bahwa makna *wijik sekar setaman* (membasuh kaki pengantin pria) merupakan sebuah bakti seorang istri terhadap suami. Jika diterapkan dalam rumah tannga bahwa seorang istri harus patuh terhadap seorang suami dan suami juga harus mempunyai sikap hormat terhadap istri maka akan terbentuk keluarga yang utuh dan bahagia selamanya.

4) *Sindur Binayang* (menuntun menuju pelaminan)

Menurut Nurkhoiri :

> *Sindur* artinya anugerah air kehidupan, yaitu kehidupan dalam hubungan suami istri. Setelah selesai upacara, hubungan itu sudah halal bagi kedua mempelai. Hubungan itulah yang akan selalu mempersatukan mereka. Tanpa hal itu rumah tangga bisa goyah. Sang ayah 'menyeret' membimbingnya, ini menyadarkan kedua mempelai untuk mengarahkan hak hubungan suami istri itu kepada nilai-nilai luhur (akhlakul karimah). Sedangkan ibu 'mendorong' punggung mereka sebagai isyarat bahwa orang tua selalu memberikan dukungan moral.[104]

Menurut Suroto :

> Sepasang pengantin kemudian berdampingan, pengantin wanita di sebelah kiri dan pria sebelah kanan. Ibu pengantin wanita mengenakan dan memegangi sindur dari belakang, sementara ayahnya berada di depanya dengan berjalan pelan-pelan. Dengan mengalungkan kain sindur di pundak kedua mempelai, adalah sebagai

[103] Wagimun, Tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[104] Nurkhoiri Tokoh agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

simbol menyatukan keduanya menjadi satu. Pasangan di tuntun menuju kursi pelaminan dengan harapan keduanya pantang menyerah dan siap menghadapi tantangan hidup.[105]

Menurut Wagimun :

Kain *sindur* merupakan selendang berwarna merah-putih yang berarti persatuan dua unsur hati-pikiran, ayah-ibu, berani-suci dll. Dimana *sindur* diambil dari kata Sin=*isin* Dur=mundur yang bermakna *isin mundur* (malu untuk mundur), bahwa tujuan perkawinan harus tetap maju dan berpikir kedepan untuk meneruskan kehidupan generasi yang lebih baik.[106]

Menurut Suyadi :

Sindur atau *isin mundur* artinya pantang menyerah atau pantang mundur. Siap menghadapi tantangan hidup dengan semangat berani karena benar seperti lambang warna kain sindur merah dan putih.[107]

Menurut Jumadi :

Makna dari ritual ini bahwa menanti tang semula berasal dari luar keluarga, setelah dimasukkan dalam *wewengkonnya* 'selimut sendir''selimut sindur' diharapkan segera menyesuaikan diri dengan keluarga barunya. Segera dapat menghilangkan istilah-istilah mertua danipar, menjadi bapak-ibu sendiri, adik atau kakak sendiri.[108]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa makna *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan) yaitu pantang menyerah atau pantang mundur dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sepasang suami istri harus saling memahami, saling membantu dan saling menguatkan satu sama lain, dalam menghadapi

[105] Suroto, Orang tua pengantin wanita, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 10 September 2019.

[106] Wagimun, Tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[107] Suyadi, Tokoh masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[108] Jumadi, Warga asli orang Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

segala cobaan dalam rumah tangga. Sehingga akan memiliki usia rumah tannga yang utuh selamanya.

5) *Pangkon* (memangku kedua pengantin)

Menurut Suroto :

> Mempunyai arti bahwa sebagai mertua tidak membedakan antara anak sendiri dan menantu, anak menantu juga dianggap sebagai anak sendiri.[109]

Menurut Wagimun :

> Maksud dari ritual *pangkon* ialah untuk menandakan bahwa orang tua harus menganggap menantunya sebagai anak sendiri.[110]

Menurut Nurkhoiri :

> Makna *pangkon* sebagai simbol bahwa kedua orang tua calon mempelai wanita telah mendudukan pasangan itu di tempat yang selaknya.[111]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa *pangkon* (memangku kedua pengantin) memiliki makna bahwa ketika pasangan pengantin sudah sah melakukan pernikahan maka disaat itulah dua keluarga menyatu. Jadi, kedua pasangan tidak boleh membedakan antara ibu-bapak mertua dan ibu-bapak kandung, semuanya sama yaitu kedua orang tua mereka.

6) *Dahar Klimah* (suap-suapan)

Menurut Suyadi :

---

[109] Suroto, orang tua pengantin wanita, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 10 September 2019.

[110] Wagimun, Tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[111] Nurkhoiri, Tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

Hal ini mengandung perlambang agar sepasang mempelai sebagai suami istri nantinya selalu hidup rukun dan saling menolong, seperjuangan dan sepenanggungan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.[112]

Menurut Nurkhoiri :

Antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Mengandung kiasan laku memadu kasih pasangan laki-laki dan perempuan.[113]

Menurut Jumadi :

Dahar klimah mempunyai makna agar pengantin pria dan wanita tetap satu rasa dalam lahir dan batin, dalam usaha mencapai cita-citanya.[114]

Menurut Wagimun :

Dahar klimah atau suap-suapan yaitu anatara kedua mempelai saling suap-suapan nasi beserta lauk-pauknya, hal ini memiliki makna bahwa setelah menikah suami dan istri harus saling berbagi atas rezeki yang diperoleh dan dinikmati secara bersama-sama.[115]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa *dahar klimah* pada upacara pernikahan adat Jawa memiliki makna kedua pasangan suami istri harus berbagi kasih dan rezeki. Seberapapun rezeki yang diperoleh merupakan suatu kenikmatan untuk pasangan suami dan istri.

7) Sungkeman

Menurut Wagimun :

---

[112] Suyadi, Tokoh masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[113] Nurhkoiri, Tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

[114] Jumadi, Warga asli orang Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

[115] Wagimun, Tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

Upacara sungkeman di lakukan oleh kedua pengantin dengan cara berjalan jongkok itu memiliki makna bahwa setiap anak harus memiliki rasa hormat kepada kedua orang tua, baik kepada orangtua kandung maupun terhadap mertua. Doa restu dari orangtua merupakan doa yang paling mujarap untuk kebaikan berumah tangga. Ridho orang tua juga merupakan ridho dari Allah SWT sebagai pencipta.[116]

Menurut Suyadi :

Sungkeman sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan patuh dan berbakti pada kedua orang tua mereka baik terhadap kedua orang tua mempelai putra maupun putri.[117]

Menurut Nurkhoiri :

Sungkeman memiliki makna simbol anak menghormati kedua orang tua sebelum menikah dan setelah menikah.[118]

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti analisa bahwa ritual sungkeman pada upacara pernikahan adat Jawa tidak bisa ditinggalkan karena memiliki makna bakti seorang anak kepada kedua orang tua baik sebelum menikah sampai sesuadah menikah. Dalam hal ini anak tidak boleh membeda-bedakan mertua dengan orang tua kandung. Setelah menikah kasih sayang anak harus sama kepada kedua orang tua baik orang tua dari pihak pengantin puta maupun putri.

b. Berikut pemaparan mengenai makna simbol berdasarkan benda-benda yang digunakan dalam ritual *temu manten*.

[116] Wagimun, tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

[117] Suyadi, Tokoh Masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 02 September 2019.

[118] Nurkhoiri, Tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

Makna *janur kuning, godong andong, godong puring, godong ringen* yang digunakan dalam rangkaian kembar mayang, yang dipaparkan bapak Nurkhoiri bahwa dalam tradisi Jawa, janur dianggap sebagai simbol kebahagiaan. Kata Janur dari bahasa Arab *ja'anur* yang berarti datangnya cahaya. Karena pada intinya manusia membutuhkan cahaya dari Sang Maha Kuasa untuk dapat melihat jalan yang baik dan buruk. Sedangkan *godong* (daun) andong untuk menjaga sopan santun terhadap sesama, *godong* (daun) puring supaya dalam keluarga tidak terjadi *uring-uringan* (dapat menahan amarah), dan *godong* (daun) bringin berarti agar kedua mempelai bisa saling mengayomi.[119]

Gambar 1. Dokumentasi *Kembar Mayang*

Kemudian paparan Wagimun, berkenaan makna *Gantal* sebagai berikut:

Gantalan ini berisikan daun sirih yang di dalamnya diisikan dengan pinang yang dibungkus dengan daun sirih yang diikat oleh

[119] Nurkhoiri tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

benang lawe, gantalan dibawa oleh pengantin pria dan pengantin wanita. Maknanya melambangkan ikatan dan kejernihan pikiran. Balangan berarti "melempar", sedangkan gantal berarti "daun sirih diikat dengan benang". Suruh yang diikat dengan benang sebagai lambang perjodohan dan telah diikat dengan tali suci.[120]

Gambar 2. Dokumentasi *Gantal*

Selanjutnya makna *Bokor* yang berisi air dan kembang setaman, berdasarkan penuturan Suyadi sebagai berikut:

Bokor ini berisikan air yang di dalamnya di masukan kembang telon atau kembang setaman, kembang telon ini berisikan bunga mawar, melati dan bunga kenanga. Memiliki makna masing-masing yaitu *Bokor* dipakai sebagai tempat air kembang setaman, dipilih *bokor* memiliki makna simbolik kekuatan. Kembang setaman melambangkan keharuman cita-cita mengarungi bahtera rumah tangga. Jadi supaya dalam menjalani rumah tangga baru memiliki kekuatan serta dimudahkan dalam mengatasi masalah dalam berumah tangga.[121]

Gambar 3. Dokumentasi *Bokor* berisi air dan kembang setaman

[120] Wagimun, tokoh Adat, wawancara, 04 September 2019.

[121] Suyadi, tokoh masyarakat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 05 September 2019.

Selanjutnya Wagimun menyampaikan makna mengenai telur ayam sebagai berikut :

Telur ayam Jawa dalam ritual *temu manten* memiliki makna Lambang reproduksi manusia, dimana dalam berumah tangga mempunyai keinginan untuk memiliki keturunan. Selain itu, pecah telur juga mengandung makna harapan bahwa pengantin berdua harus sudah siap untuk berpikir mandiri (pecah nalar, pecah pikir).[122]

Menurut Jumadi mengenai makna telur :

Telur merupakan perlambangan permulaan seperti pada ayam yang berasal dari telur. Begitu juga keluarga muda ini diibaratkan sebagai telur atau wadah yang tertutup rapat dan diharapkan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Telur juga melambangkan keperawanan yang belum tersentuh dari seorang perempuan.[123]

Kemudian paparan Wagimun mengenai makna *Sindur* sebagai berikut:

Kain sindur ini digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin dalam upacara *temu manten*. Dimana *Sindur* diambil dari kata Sin: *isin* Dur: *mundur* yang bermakna *isin mundur* (malu untuk mundur), bahwa tujuan perkawinan harus terus maju dan berpikir kedepan untuk meneruskan kehidupan generasi yang lebih baik.[124]

Gambar 4. Dokumentasi *Sindur*

[122] Wagimun, Tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September.

[123] Jumadi, warga asli orang Jawa, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 11 September 2019.

[124] Wagimun, tokoh Adat, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 04 September 2019.

Selanjutnya makna nasi kuning yang dipaparkan oleh Nurkhoiri, yaitu:

Nasi kuning digunakan pada upacara *dahar klimah*. *Dahar Klimah* terdiri dari rangkaian sayuran berupa kacang panjang yang menyimbolkan cinta kasih pasangan pengantin sepanjang masa, nasi kuning dengan lauk pauk yang lengkap dengan segala jenis sayuran menyimbolkan harapan pengantin akan limpahan rezeki dengan murah pangan.[125]

Gambar 5. Dokumentasi Nasi Kuning

Hal serupa juga disampaikan Nurkhoiri mengenai makna dua buah gelas beiri air adalah sebagai berikut :

Minum air bening melambangkan: (1) pengantin akan saling bertukar pikiran yang dilandasi kebeningan jiwa, tidak ada rahasia; (2) pertemuan wanita dan pria ketika sedang memadu kasih sehingga mengeluarkan kama (necep sarining madu sang munu menghisap sari patinya madu asmara) yang membawa anugerah anak sebagai tali kasih keluarga.[126]

Gambar 6. Dokumentasi Dua Gelas Berisi Air

[125] Nurkhoiri, tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

[126] Nurkhoiri, tokoh Agama, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 01 September 2019.

Berikut penulis membuat tabel untuk mempermudah melihat simbol-simbol ritual *temu manten* dan makna pesan yang terdapat dalam simbol tersebut.

Tabel VI
Simbol-Simbol dan Makna Pesan Ritual *Temu Manten*

Ritual	Simbol	Makna Pesan
Kembar Mayang	*janur kuning, godong andong,godong andong puring, godong ringen*	*kembar mayang* artinya bunga yang sama disetiap bahan yang digunakan untuk membuat kembar mayang adalah simbol doa dan harapan keluarga terhadap jalannya sebuah prosesi perkawinan adat.
Balangan Gantal (melempar daun suruh)	Daun suruh, buah pinang, benang	*Balangan* artinya "melempar" dan *Gantal* artinya "sirih", jadi *balangan gantal* (melempar sirih) yang digulung bersama sebelah pinang, dan diikat dengan benang lawe memiliki makna melambangkan ikatan dan kejernihan pikiran
Ngidak Tigan (menginjak telur)	Telur ayam	Telur ayam Jawa dalam ritual *temu manten* memiliki makna Lambang reproduksi manusia, dimana dalam berumah tangga mempunyai keinginan untuk memiliki keturunan. Selain itu, pecah telur juga mengandung makna harapan bahwa pengantin berdua harus sudah siap untuk berpikir mandiri (pecah nalar, pecah pikir)
Wijik Sekar Setaman (membersihkan kaki pengantin pria)	*Bokor* (baskom), *kembang setaman,* air tawar	Proses *wijikan* juga sering disebut sebagai *ranupada. Ranu* artinya air dan *pada* artinya membasuh kaki. Jadi *ranupada* bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air. *Wijikan* dilakukan sebagai simbolisasi bakti mempelai wanita kemempelai pria. Ini juga bermakna untuk menghilangkan sukreta atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga lebih mudah.

		bokor memiliki makna simbolik kekuatan. Kembang setaman melambangkan keharuman cita-cita mengarungi bahtera rumah tangga. Jadi supaya dalam menjalani rumah tangga baru memiliki kekuatan serta dimudahkan dalam mengatasi masalah dalam berumah tangga
Sindur Binayang	*Sindur* (jarit)	Jarit atau *sindur* ini digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin dalam upacara *temu manten*. Dimana *Sindur* diambil dari kata Sin: *isin* Dur: *mundur* yang bermakna *isin mundur* (malu untuk mundur), bahwa tujuan perkawinan harus terus maju dan berpikir kedepan untuk meneruskan kehidupan generasi yang lebih baik
Pangkon (memangku kedua pengantin	Kedua pengantin duduk dipaha bapak pengantin wanita	Mempunyai arti bahwa sebagai mertua tidak membedakan antara anak sendiri dan menantu, anak menantu juga dianggap sebagai anak sendiri
Dahar Klimah (suap-suapan)	Nasi kuning beserta lauk pauk	Nasi kuning digunakan pada upacara *dahar klimah*. *Dahar Klimah* (suap-suapan) memiliki makna perlambang agar sepasang mempelai sebagai suami istri nantinya selalu hidup rukun dan saling menolong, seperjuangan dan sepenanggungan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Nasi kuning dengan lauk pauk yang lengkap dengan segala jenis sayuran menyimbolkan harapan pengantin akan limpahan rezeki dengan murah pangan
Sungkeman	Berjongkok	Upacara sungkeman di lakukan oleh kedua pengantin dengan cara berjalan jongkok itu memiliki makna bahwa setiap anak harus memiliki rasa hormat kepada kedua orang tua, baik kepada orangtua kandung maupun terhadap mertua. Doa restu dari orangtua merupakan doa yang paling mujarap untuk kebaikan berumah tangga. Ridho orang tua juga merupakan ridho dari Allah SWT.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Prosesi Ritual *Temu Manten* Masyarakat Jawa

Melalui proses analisa ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa memiliki tahapan atau rangkaian yang dilakukan ketika ritual *temu manten* berlangsung merupakan suatu aturan adat yang harus dijalankan sesuai dengan perintah nenek moyang atau leluhur. Secara konsep dari teori ritual *panggih atau temu manten* pada pernikahan adat Jawa terdiri dari sembilan ritual yaitu *balangan gantal* (melempar sirih), *ngidak tigan* (menginjak telur), *wijik sekar setaman* (membasuh kaki pengantin pria), *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan), *pangkon* (memangku kedua pengantin), *ngunjuk rujak degan* (mencicipi rujak kelapa muda), *kacar-kucur* atau *tempo koyo, dahar klimah* (suap-suapan), dan *sungkeman.*

Dari sembilan konsep teori *temu manten* tersebut yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ialah hanya tujuh ritual seperti *balangan gantal* (melempar sirih), *ngidak tigan* (menginjak telur), *wijik sekar setaman* (membasuh kaki pengantin pria), *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan), *pangkon* (memangku kedua pengantin), *dahar klimah* (suap-suapan), dan *sungkeman.* Hal tersebut menurut informan setelah diwawancarai karena untuk mempersingkat waktu dan faktor biaya yang kurang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti analisa bahwa ritual *temu manten* dapat dilihat dari beberapa tahapan ritual, yaitu tahap pertemuan

pengantin dan tahap di pelaminan. Pada tahap pertemuan pengantin dimulai dari ritual *balangan gantal* (melempar sirih), *ngidak tigan* (menginjak telur), *wijik sekar setaman* (membasuk kaki pengantin pria), *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan), sedangkan tahap di pelaminan diantaranya adalah *pangkon* (memangku kedua pengantin), *dahar klimah* (suap-suapan), dan sungkeman.

Setiap tahapan ritual *temu manten* mengandung makna yang berbeda-beda. Dari keseluruhan ritual tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik yaitu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi keluarga yang bahagia, bertanggung jawab, diberkahi, saling menghormati, serta selamat dunia dan akhirat.

Menurut analisis penulis berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas sebelumya dalam prosesi ritual *temu manten* terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi ritual menurut teori Hammad, diantaranya :

a. Komunikasi sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul dan bersahabat

Terselenggaranya ritual *temu manten* selain untuk melestarikan tradisi turun menurun dalam pernikahan adat Jawa terdapat juga kegiatan berbagi dari jamuan berupa makanan serta hiburan yang telah disiapkan oleh pihak mempelai wanita. Warga atau masyarakat begitu antusias dalam ritual ini untuk menyaksikan dan memberikan doa untuk pasangan suami istri. Sebelum puncak acara ritual *temu manten* masyarakat RT 14 serta anak-anak muda berpartisipasi menyiapkan

komponen-komponen yang digunakan dalam ritual *temu manten* seperti menyiapkan rangkaian *kembar mayang* atau berupa dekorasi panggung.

Pada proses ritual *temu manten* pasangan suami istri didudukan dipelaminan yang didampingi oleh keluarga masing-masing, menunjukan bahwa mempelai pria dan mempelai wanita membutuhkan sahabat dan saudara untuk kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Hal ini menunjukan masih kuatnya tali silahturahmi dan persahabatan yang dijalin.

b. Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat

Komunikasi yang terjadi pada ritual *temu manten* bersifat sakral dan keramat, bisa dilihat pada pesan-pesan atau doa yang di rapal secara lahir dan diucapkan dalam batin oleh *dukun manten* atau seorang yang memandu acara *temu manten*. Pesan yang dirapal secara jelas menggunakan bahasa Madya Jawa, sedangkan doa yang dirapal dalam batin hanya diketahui *dukun manten*. Intinya, dukun berharap agar ketika menjalani hidup kedua mempelai jangan sampai putus di tengah jalan, menjalani rumah tangga bisa selamanya utuh. Doa yang dimunajabkan dalam batin hanya menjadi rahasia dukun manten.

c. Penggunaan bahasa

Semua pesan yang disampaikan dalam bentuk non verbal yaitu dengan menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Bahasa dalam ritual *temu manten* menggunakan bahasa Jawa Madya yang

sulit dimengerti oleh masyarakat bahkan dari kedua mempelai yang melakukan ritual tersebut.

d. Komunikasi ekpresi

Prosesi ritual *temu manten* berkaitan dengan komunikasi ekpresi yaitu komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ekpresi dalam ritual *temu manten* bisa dilihat dari *pranatacara* atau *dukun manten* memberikan *panyandra* agar memberikan suasana menjadi lebih hidup. *Panyandra* sendiri bisa dimaknai seperti menarasikan keadaan yang berlangsung dengan menggunakan tatabahasa dan intonasi suara.

e. Media dan pesan tidak bisa dipisahkan

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pesan-pesan dalam ritual *temu manten* terdapat dalam simbol-simbol yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Adapun media yang digunakan dalam penyampaian pesan pada ritual *temu manten* secara keseluruhannya merupakan komponen-komponen bahan yang digunakan secara turun temurun. Media tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menyapaikan komunikasi berupa pesan-pesan yang terdapat dari tahapan diritual *temu manten*. Oleh karena itu media dan pesan tidak bisa dipisahkan.

f. Pesan bersifat tersembunyi dan ambigu

Pesan bersifat tersembunyi dan ambigu dalam komunikasi ritual, karena tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi

yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Seiring perkembangan jaman ritual *temu manten* dalam hal ini sudah lebih modern sehingga memiliki perbedaan secara teknis dari pelaksanaannya yaitu lebih dipersingkat waktunya.

Prosesi pernikahan di adat Jawa, jika dilihat memang sangat rumit, namun jika dilihat banyak pesan-pesan tersirat di dalam prosesi tersebut. Selain pesan juga banyak doa-doa yang disampaikan melalui prosesi tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, pernikahan itu tidak serumit selayaknya pernikahan di adat Jawa. Karena pada pernikahan dalam Islam, sahnya sebuah pernikahan dalam Islam itu hanya dengan prosesi Ijab Kabul atau Akad Nikah yang disetujui oleh kedua belah pihak orang tua dan disertai dengan saksi. Selain itu ada salah satu prosesi pernikahan yang menurut adat Jawa harus dilakukan namun menurut Islam itu sesuatu hal yang bertentangan dalam syariat Islam. Contohnya, membuat sesaji pengantin yang beraroma mistis seakan mereka menyembah roh nenek moyang mereka.

Jika sesaji tersebut hanya sekedar sebagai lantaran (wasilah) supaya acara pernikahannya lancar tidak diganggu jin penunggu serta masih beriktiqot bahwa pemberi keselamatan dan kemadhorotan adalah Allah maka hukumnya boleh tapi makruh, karena pelaksanaan tadi ada unsur *idho'atul mal*, kami tidak mengatakan haram sebab keharaman

yang ditimbulkan dari *idho'atul mal* itu jika tidak ada tujuannya menolak gangguan jin maka hukumnya tetap diperbolehkan.

Sedangkan apabila sesaji tadi bertujuan menganggungkan tempat keramat tersebut serta ada iktiqot bahwa merekalah yang bisa melancarkan acaranya dan yang memberi keselamatan maka hukumnya haram. Ajaran dan peraturan Islam harus lebih tinggi dari segalanya. Setiap acara, upacara dan adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, maka wajib untuk dihilangkan. Umunya umat Islam dalam cara perkawinan selalu meninggikan dan menyanjung adat istiadat setempat, sehingga sunnah-sunnah Nabi As yang benar dan shahih telah mereka matikan dan padamkan.

Kepada mereka yang masih menuhankan adat istiadat jahiliyah dan melecehkan konsep Islam, berarti mereka belum yakin kepada Islam. Allah SWT berfirman :

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya : Apakah hukum Jahiliyah yang mereka hendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (Al-Maaidah : 50).

Orang-orang yang mencari konsep, peraturan, dan tata cara selain Islam, maka semuannya tidak akan diterima oleh Allah dan kelak di Akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang merugi, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya : Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Ali- Imran : 85)

Berbeda ketika ritual *temu manten* tidak dilaksanakan oleh pasangan pengantin dalam upacara pernikahan, hal ini berdasarkan pemahaman masyarakat peneliti analisa bahwa masyarakat percaya ketika hal tersebut tidak dilaksanakan akan terasa kurang dalam diri orang tua maupun dari pasangan itu sendiri dan belum mendapat kepuasan batin terutama dari kedua orang tua karena tidak meneruskan warisan budaya dari tradisi para leluhur atau nenek moyang kepada anaknya.

Tradisi *temu manten* ini bisa dilangsungkan karena masyarakat Jawa masih sangat menjaga kelestarian budaya dan masyarakat Jawa di Padang Serai masih hidup secara berkelompok, sehingga mereka masih tetap melaksanakan tradisi tersebut dan belum tercampur dengan tradisi-tradisi yang lain.

2. Pesan-Pesan yang diKomunikasikan dalam Ritual *Temu Manten*

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa yaitu pesan nonverbal. Dari beberapa tahapan ritual temu manten adapun komunikasi nonverbal yang terjadi ialah :

a. *Balangan gantal* (melempar suruh) dimaknai sebagai cerminan dari sepasang mempelai yang melempar kasih. Di samping itu, *balangan gantal* memiliki makna sebagai pertemuan jodoh antara mempelai pria

dan mempelai wanita yang telah menemukan belahan hati, dan diikat oleh benang cinta yang suci.

b. *Ngidak tigan* dan *wijik sekar setaman* yang memiliki pesan bahwa pengantin pria siap menjadi ayah dan pengantin wanita siap berbakti mengurus rumah tangganya.

c. *Sindur binayang* memiliki pesan bahwa ayah pengantin wanita menunjukan jalan kebahagiaan dan ibu memberikan dukungan.

d. *Pangkon* memiliki pesan bahwa sebagai orang tua tidak membedakan antara anak dan menantu.

e. *Dahar klimah* memiliki pesan suami istri nantinya selalu hidup rukun dan saling menolong, seperjuangan dan sepenanggungan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

f. Sungkeman memiliki makna pesan sebagai perwujudan darma bakti anak kepada orang tuanya untuk memperoleh restu dari kedua orang tua.

Dari pesan komunikasi nonverbal yang terjadi pada ritual *temu manten* diatas bertujuan untuk memohon do'a, meminta keberkahan dan memohon perlindungan agar kedua pasangan pengantin dalam menjalani rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan harmonis selamanya.

Berdasarkan hasi penelitian pesan dalam ritual *temu manten* dapat dilihat dari aspek tradisi bahwa ritual ini masih tetap dilaksanakan karena untuk menunjukan identitas orang Jawa dilingkungan orang Jawa serta menunjukan keberhasilan orang tersebut. Menurut pemaparan hasil

wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa perayaan ritual *temu manten* bisa dilakukan apabila dari pihak orang tua memiliki modal untuk melaksakan ritual ini. Selain itu juga pelaksanaan ritual pernikahan ini dijadikan sarana bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan.

Sedangankan pesan dalam ritual *temu manten* dapat dilihat dari aspek sosial merupakan kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tua karena dapat mewariskan kepada anak-anaknya, dan supaya kedua anaknya tersebut dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan syariah agama sehingga memiliki rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan tentram selamanya.

Selain itu pesan dalam ritual *temu manten* dikaitkan dengan ajaran Islam yaitu perkawinan merupakan suatu yang sakral, agung dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Sehingga, perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citannya.

Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

3. Alasan Warga RT 14 Masih Melestarikan Ritual *Temu Manten*

Alasan warga untuk tetap melaksanakan ritual *temu manten* ketika menikahkan putra-putrinya karena menurut meraka ritual *temu manten* ini merupakan bentuk kecintaan dari para leluhur yang sudah dilakukan secara turun menurun dan sebagai wadah bagi mereka dalam mencari kerberkahan dalam berumah tangga agar terhindar dari keburukan dalam mengarungi rumah tangga.

Selain itu juga masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu merasa bangga dan mendapatkan kepuasan batin dari orang tua yang melaksanakan ritual *temu manten* ketika menikahkan putra-putrinya. Namun, tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa orang tua tidak melaksanakan ritual *temu manten* pada saat menikahkan putra-putrinya dikarenakan faktor biaya yang kurang mendukung.

Suroto, menambahkan :

Masiyo adewe iku wes suwi neng perantauan ne uwong neng Bengkulu, adewe isek gawe adat pas mbojokne anak-anaku. Mergokne kulo dadi wong tua seko jowo asli duwe kewajiban go anak untuk melestarikne ritual kuwi ben anak-anak ku ngerti maksud dari ritual iku serta seng dijalok kulo sebagai wong tuo ngarepke rumah tangga anak-anaku di keki keberkahan karo seng kuoso (ALLAH SWT).[127]

Artinya : meskipun kami itu sudah dirantauan di Bengkulu, kami masih menggunakan adat Jawa ketika menikahkan anak-anaku. Karena kami sebagai orang tua dari keturunan Jawa asli punya kewajiban untuk anak untuk melestarikan ritual ini, supaya anak-anaku paham maksud dan tujuannya, serta kami sebagai orang tua meminta rumah tangga yang di bangun anak-anaku di beri keberkahan dari Allah SWT.

[127] Suroto, orang tua dari pengantin wanita, wawancara RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu, 10 September 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil analisis yang telah dilakukan, berikut kesimpulan hasil penelitian :

1. Prosesi Ritual *Temu Manten* pada Masyarakat Jawa

   Prosesi ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa di RT 14 kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu terdapat beberapa tahapan ritual yaitu tahap pertemuan pengantin seperti *Balangan gantal* (melempar daun suruh), *Ngidak tigan* (menginjak telur), *Wijik sekar setaman* (Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria), *Sindhur binayang* (berjalan menuju pelaminan), dan tahap di pelaminan yaitu *Pangkon* (memangku kedua pengantin), *Dahar klimah* (suap-suapan), dan *Sungkeman*. Makna filosofinya merupakan sebuah harapan agar memperoleh keselamatan lahir dan batin, rejeki yang lancar, dapat mempunyai keturunan, sehingga dalam kehidupanya dapat bahagia, selain itu pengantin dapat memahami makna hidup berumah tangga dengan saling mengerti tugas, hak dan kewajiban maupun tanggung jawab suami istri, dengan memperoleh restu dari kedua orang tua sekaligus wujud darma bakti anak pada orang tuanya.

2. Pesan-Pesan yang dikomunikasikan dalam Ritual *Temu Manten*

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *temu manten* yaitu pesan nonverbal, dan pesan dari aspek tradisi, aspek sosial serta aspek ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat RT 14 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.

1. Untuk pasangan suami dan istri

Agar lebih bisa memaknai suatu pernikahan yang menggunakan proses adat Jawa yang mengandung makna cukup dalam karena prosesi pernikahan adat adalah ritual yang sakral yang di dalamnya mengandung arti bekal bagi kehidupan tangga yang akan dikayuh. Jadi diharapkan suami istri mampu menjalankan kehidupan berumah tangganya dengan sebaik-baiknya dengan tuntunan agama dan budaya agar bisa berjalan beriringan sehingga dapat memiliki usia pernikahan yang panjang.

2. Untuk masyarakat RT 14

a. Menghargai dan mendukung kelestarian budaya Jawa yang masih berkembang dimasyarakat, sebagai bentuk rasa penghormatan kita kepada para pendahulu. Salah satunya dengan cara terus mengadakan prosesi-prosesi adat dalam hal ini adalah prosesi pernikahan adat Jawa agar terus dapat dilihat dan dimaknai oleh masyarakat.

b. Melestarikan budaya Jawa dan mampu mengenalkan kepada anak cucu dan keturunan kita untuk tidak melupakan dan meninggalkannya. Salah satunya dengan cara memperlihatkan budaya-budaya Jawa seperti memperlihatkan prosesi-prosesi adat agar tau peninggalan yang harus terus dijaga.

3. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau tambahan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang komunikasi ritual *temu manten* pernikahan adat Jawa sehingga informasi dan pengetahuan tentang budaya Jawa pada umumnya dan makna pesan prosesi pernikahan pada khususnya semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aripudin, Acep. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah.* Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Bratawijaya, Tomas Wiyasa. (2006). *Upacara Perkawinan Adat Jawa,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Rajagrafindo Prenada.

Dwita, Bena Cindiana Mega. (2014). "*Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur Di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik",*Skripsi Universitas Komputer Indonesia.

Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Iskandar. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif),* Jakarta: GP Press.

Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Jawa*, Edisi Revisi, Jakarta: Balai Pustaka.

Latief, H.M.S Nasarudin. (2006). *Teori dan Praktek Dakwah Islamiah,* Jakarta: PT Firma Dra.

Manafe, Yernia Djefri. (2011). "*Komunikasi Ritual pada Budaya Berani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur"*, Universitas Padjajaran Bandung.

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Kuaalitatif.* Babdung, Rosda Karya.

Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa,* Jakarta: Karisma Putra Utama.

Muchlas, Imam. (2006). *Landasan Dakwah Kultural,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Mukhtar, Kamal. (1974). *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan,* Jakarta: Bulan Bintang.

Mulyana, Dedy. (2014), *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Indah. (2014). "*Komunikasi Ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi ritual Masyarakat Baduy Pada Upacara Penyapuan di Desa Kanakes, Kecamatan Leuwidamar, Provinsi Banten dalam Pembersihan Batin dan Kelakuan*", Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Munir, M dan Ilaihi, Wahyu. (2006). *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* Jilid 1, Cet V Jakarta: UI Press.

Pringgawidagda, Suwarna, (2006). *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta,* Yogyakarta: Kanisus.

Raoudhonah. (2013), *Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Atma Kencana Publishing.

Ricklef, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian*, Bandung: Rosda Karya

Zahabiy, Muhammad Husain. (1968). *al-Syariah al-Islamiyah* Cet. II, Mesir: Matba'ah Dar al-Ta'lim.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Eti Nursifa, lahir di desa T. Bangun Sari Kec. Purwodadi Kab. Musi Rawas Prov. Sumatera Selatan pada tanggal 15 Juli 1997. Penulis merupakan anak pertama (2 bersaudara), dari pasangan Bapak Legiman dan Ibu Marjiah. Pendidikan sekolah dasar di SDN Bangun Sari, selesai pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah pertama, SMPN O. Mangun Harjo, dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Purwodadi, mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan selesai pada tahun 2015. Selama menempuh pendidikan dari SD, SMP, dan SMA tinggal bersama kedua orang tua dan adek, penulis melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), jurusan Dakwah fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). Adapun organisasi dan kegiatan yang pernah di ikuti penulis, diantaranya :

1. DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) FUAD (2016-2017) dan (2016-2018)
2. FPCD (Forum Pemuda Cinta Dakwah) FUAD (2016-2017).

Demikianlah biodata singkat penulis, penulis mengucapkan terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Amin.